

MAKTABAH ABU SALMA AL-ATSARI

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul Muslimin (Bagian 1)

Sumber	: <i>Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm</i>
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Maryam Bahalwan.
Editor	: Abu Salma al-Atsari

Sekapur Sirih

Beberapa waktu yang lalu saya dapat sebuah buku yang sangat bagus, yang saya dapatkan dari seorang ikhwan pada saat saya masih bekerja di Purwodadi Pasuruan. Penterjemah buku ini adalah senior dan bos saya di perusahaan saya terdahulu, dan beliau memberikan manuskrip hasil terjemahannya ini kepada saya. Saya lantas meminta izin kepadanya untuk memuatnya di dalam website saya dengan sedikit tambahan dan koreksi, dan beliau mengizinkannya.

Buku ini menjelaskan tentang koreksi atas kesalahan-kesalahan dakwah Ikhwanul Muslimin dan juga menyinggung masalah jihad di Afghanistan dan Palestina. Penulisnya (i.e. Syaikh 'Utsman 'Abdus Salam Nuh) adalah salah seorang salafiyun yang turut turun di medan jihad di Afghanistan, beliau pernah berjihad di bawah komando tokoh-tokoh mujahidin hizbiyun semisal Hekmatiyar, Abdur Rabbi Rasul Sayyaf, Abdullah Azzam *rahimahullahu* dan selainnya. Namun akhirnya beliau lebih memilih untuk bergabung berjihad di bawah komando al-Mujahid al-'Alim asy-Syaikh Jamilurrahman as-Salafy *rahimahullahu wa qoddasallahu ruuhahu*. Para pembaca akan melihat fakta-fakta yang ditunjukkan oleh penulis bagaimana intrik dan konspirasi yang terjadi di tengah-tengah barisan mujahidin.

Penulis memiliki ciri khas yang unik di dalam menulis, beliau membagi tulisannya dalam bab-bab pendek dan ringkas namun padat. Walaupun bahasannya sering melompat-lompat tidak sistematis, namun hal inilah yang menyebabkan kita tidak bosan untuk membaca dan mengambil faidah darinya.

Tulisan ini akan saya turunkan secara bertahap -insya Alloh- di blog saya (<http://dear.to/abusalma>) dan silakan bagi siapa saja yang ingin menyebarkan risalah ini selama tidak untuk komersial. Mudah-mudahan buku ini dapat membuka mata kita dan dapat memberikan manfaat bagi diri kita dan kaum muslimin lainnya, terutama saudara-saudara kita di barisan Ikhwanul Muslimin. Tidak ada daya dan upaya melainkan hanyalah atas kehendak Alloh dan semoga Alloh memberikan balasan yang baik bagi penulis, penterjemah dan penyebar risalah ini.

DAFTAR ISI

1. Berpegang teguh pada al-Kitab dan as-Sunnah.
2. Berpegang teguh pada aqidah salafiyah.
3. Bergabung dalam jama'ah al'umm (jama'ah induk).
4. Takdir Alloh dan nubuwah Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.
5. Saudara kami justru membenci kami.
6. Kami bersepakat namun hakikatnya berselisih.
7. Poin-poin kesepakatan.
8. Poin-poin perselisihan.
9. Permulaan dakwah *al-Ikhwan* dan pengaruhnya terhadap pemikiran dan cara pandang mereka.
10. Jika kalian menta'ati mayoritas manusia di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan anda dari jalan Alloh.
11. Pembelaan *al-Ikhwan*.
12. Sesungguhnya hukum hanyalah milik Alloh.
13. Dakwah para Rasul 'alaihi Salam.
14. Kemungkaran batal karena kemajuan zaman.
15. Beban kewajiban sesuai tingkat kemampuan.
16. Manhaj dakwah massa antara *al-Ikhwan* dan salafiyyin.
17. Pembelaan *al-Ikhwan*.
18. Jawaban kami.
19. Contoh-contoh pidato al-Banna.
20. Pidato kedua.
21. Pidato ketiga.
22. Pengaruh negatif tanpa ilmu.
23. Wahai para da'I, berhati-hatilah dari cobaan Syaithan yang terkutuk.
24. Pembelaan *al-Mursyid*.
25. Pandangan dan pendapat kami.
26. Beginilah keadaan jama'ah *al-Ikhwan*.
27. Benturan dalam arena dakwah.
28. Makna syirik tasyri' menurut *al-Ikhwan* dan salafiyyin.
29. Sikap Salafiyun terhadap syirik politik (*al-hakimiyah*).
30. Sikap *al-Ikhwan* terhadap syirik politik (*al-hakimiyah*).
31. Demokrasi.
32. Pemilu.
33. Sebab-sebab keruntuhan khilafah.
34. Hasil dakwah tauhid.
35. Nash-nash yang tidak dapat difahami kecuali oleh ulama'.
36. Berbagai pengaruh yang timbul dari dakwah tauhid.
37. Berbagai persekongkolan jahat untuk memukul dakwah tauhid dari dalam bentengnya.
38. Para pemuda, apa yang kalian inginkan selanjutnya?

39. *Al-Ghozul Fikri* (Perang pemikiran) dan solusinya menurut *al-Ikhwan* dan Salafiyin.
40. Tuduhan-tuduhan ala *ikhwan* kepada da'i salafiyun.
41. Aliran 'ekor keledai sultan'.
42. Pembelaan untuk orang-orang teraniaya.
43. Ucapan Syaikh al-Faqiy
44. Para pengikut dakwah salafiyah.
45. Metode empati dan ketergantungan pada tokoh-tokoh tertentu.
46. Pertanyaan-pertanyaan yang menjamin kesucian niat.
47. Keunikan dan keistimewaan dakwah salafiyah.
48. Jalan yang ditempuh jama'ah-jama'ah lain.
49. Cara mengembalikan khilafah menurut *al-Ikhwan*.
50. Fanatik golongan dan pengaruhnya terhadap aqidah
51. Alloh tidak menjadikan dua hati di dalam rongga dadanya.
52. Kritikan tajam dan jawaban kami.
53. Perbedaan antara aqidah dan hizbiyah.
54. Fanatisme aqidah antara salafiyah dulu dan kini.
55. Saudara-saudara kami mendukung kaum musyrikin yang melawan kami.
56. Aliran Asy'ariyah adalah salaf, tetapi...!!!
57. Kebingungan *al-Ikhwan* dalam mempersatukan dua seteru.
58. Mereka tidak peduli dengan aqidah ahlussunnah.
59. Dalil syar'i dan pemimpin haroki.
60. Al-Kitab dan as-Sunnah.
61. Bersatu di dalam perkara yang disepakati dan bertoleransi di dalam perkara yang diperselisihkan.
62. Al-Qodariyah.
63. Al-Jahmiyah dan orang-orang yang mengingkari *al-'Uluw*.
64. Takutlah kalian kepada Alloh atas tuduhan kalian kepada kaum salaf.
65. Sebuah contoh yang disepakati kalangan awam.
66. Madzhab *al-Kholaf: Ilhad* terhadap sifat-sifat Alloh dan syirik di dalam *tasyri'*.
67. Aqidah *al-Kholaf* adalah aqidah *al-Hulul* (pantheisme) atau materialisme atheisme.
68. Harakah dan harakiyyin datang kepada kita.
69. Ya Islam, Ya Islam!!! Tidak aqidah yang benar dan tidak pula syariat yang benar!!!
70. Apakah Alloh menerima amalan tanpa landasan aqidah yang benar?
71. Revolusi Syi'ah menurut timbangan salafiy dan ikhwaniy.
72. *Al-Ikhwan* mengakui orisinalitas dakwah salafiyah.
73. Aqidah-aqidah sesat : jiwa orang-orang yang beriman akan meludahinya.
74. Mereka bukannya bodoh, namun mereka tidak punya pangkal pendirian.
75. Para pemimpin itu tetap keras kepala!!!
76. *Fiqhul Waqi* dan menasehati kaum muslimin atau... berbangga diri dan menjilat penguasa?
77. Apa yang mereka kehendaki dari para pemuda?!!
78. Inilah yang mereka inginkan untuk pada pemuda.

79. *Al-Ikhwan* menuduh kami telah kafir.
80. Apakah kalian melarang suatu perbuatan namun kalian sendiri mengerjakannya.
81. Memelihara keaslian antara *al-Ikhwan* dan salafiyah.
82. Apakah para ulama kami adalah antek-antek penguasa sementara ulama mereka adalah para nabi?
83. *Al-Ikhwan* dan partai-partai sekulair.
84. Perang Palestina.
85. Mengajak Yahudi untuk berperang melawan Yahudi.
86. *Al-Ikhwan* dan partai *Wafd*.
87. *Al-Ikhwan* dan Jamal Abdun Nashir.
88. *Al-Wala'* (Loyalitas) dan *al-Baro'* (disloyalitas).
89. Mereka mengetahui kebenaran, tetapi...
90. *Al-Ikhwan* dan persatuan nasional.
91. Para penghafal teks dan foot-note.
92. Makna agama dan gerakan keagamaan.
93. Jihad Afghanistan.
94. Siapakah yang menggerakkan jihad Afghanistan?
95. Gerakan *Jawanan Muslim*.
96. Peranan Salafiyah dalam jihad Afghanistan.
97. Bersama Syaikh Salafiy di Afghanistan.
98. Bagaimana kita dapat mengetahui kebenaran.
99. Kesaksian dating dari kalangan mereka sendiri.
100. Peranan salafiyun arab dalam jihad Afghanistan.
101. Peranan *Al-Ikhwan* secara perorangan dalam jihad Afghanistan.
102. Fatwa konstitusional.
103. Peranan resmi *Al-Ikhwan* dalam jihad Afghanistan.
104. Siapakah yang menghalangi jihad?
105. Lempar batu sembunyi tangan.
106. Apakah ini adalah aqidah seorang 'alim yang bertakwa ataukah seorang jahil penyembah berhala?
107. Mujaddidi berbaiat kepada raja Zhahir Syah.
108. Ia menganut Syirik Rububiyah.
109. Ia menganut Syirik Uluhiyah.
110. Ia beriman pada ilmu syariat dan ilmu 'hakikat'.
111. Ia berwala' kepada Syi'ah.
112. Pokok-pokok aqidahnya.
113. Apakah makna syirik menurut mereka?
114. Nukilan-nukilan tentang persoalan ini.
115. Apakah mereka ini orang-orang pilihan?
116. Mendahulukan politik dari syari'ah.
117. Percakapan bersama seorang pemimpin harokah.
118. Percakapan bersama seorang pemimpin salafiy.
119. Prinsip tidak tunduk kepada kepentingan.
120. Sikap-sikap mulia dalam *al-Wala' wal Baro'*.
121. Tuduhan dusta berbahaya kepada salafiyah.

122. Aqidah *al-'Uluw* bukan sekedar bait-bait syair.
123. Tauhid baru!!!
124. Mencampuradukkan antara *azimah* dan *ushul*.
125. Hak-hak tauhid.
126. apakah makna salafi dan salafiyah?
127. Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan ketaatan itu hanyalah semata-mata bagi Alloh.
128. Apakah yang diinginkan salafiyun dari salafiyin.
129. Bantahan terhadap orang yang mengucapkan tuduhan ini.
130. Suatu gambaran tentang fanatisme tercela.
131. Ya *Syaikhuna*, janganlah anda meniru al-Ghazali, sebab orang itu sudah cukup bagi kami!
132. Bukan sufiyah dan bukan pula Ghozaliyah.
133. Apa yang diinginkan syaikh?
134. Kebebasan mutlak.
135. *Al-Ikhwan* dan kebebasan mutlak.
136. menggunakan nash yang shahih dengan pemahaman keliru.

PENGANTAR PENULIS (Asy-Syaikh 'Utsman bin Abdus Salam Nuh)

Sebagian kaum muslimin menentang buku ini karena di dalamnya terdapat masalah-masalah kontroversial, terutama penyebutan nama tokoh-tokoh terkenal. Sebenarnya saya ingin menghindari sedapat mungkin penyebutan nama seperti itu. Namun, mengingat sekarang ini sulit sekali membuat orang percaya, apalagi para pembaca buku tidak gampang lagi membenarkan sesuatu kecuali dengan disebutkan siapa yang mengatakan, di sumber mana dikatakan, bahkan pada halaman berapa tertera. Juga dikarenakan saya melihat adanya *ashobiyah* (fanatisme golongan) yang mematikan dan loyalitas kelompok yang telah mengalahkan loyalitas aqidah Islam, dan saya melihat pula partai-partai serta jama'ah-jama'ah ini telah mengembangkan diri di atas landasan pemikiran tokoh-tokoh mereka itu, maka terpaksa saya harus menyebutkan hal ihwal (tingkah laku) para pemimpin tersebut berikut ucapan-ucapan mereka yang menyelisihi manhaj (salaf).

Semua ini kami lakukan -dan Allohlah yang menjadi saksi dan Dia Maha Mengetahui apa yang ada di balik maksud kami- semata-mata untuk mempersatukan kalimat kaum muslimin dan mengarahkan jiwa mereka kepada agama Alloh *Azza wa Jalla*, mengajak mereka untuk menolong aqidah pendahulu umat ini sebagai ganti membela produk pemikiran orang-orang tertentu, ikatan kelompok serta fanatisme golongan.

Tentu saja penyebutan tingkah laku dan ucapan para tokoh ini termasuk satu jenis *ghibah*. Namun, mengingat tidak adanya pemenuhan tujuan kecuali dengan cara ini, lebih-lebih untuk *mentahdzir* (memperingatkan) kaum muslimin dari aqidah dan pemikiran orang-orang ini yang sebagian amat mirip dengan pemikiran kaum kuffar seolah-olah bagaikan 'pinang dibelah dua',

seperti pengakuan mereka terhadap “demokrasi”, “persatuan nasional”, “kebebasan mutlak”, “Sosialisme” dan sebagainya, dan juga mengingat para pengikut mereka sangat *ghuluw* (ekstrim) di dalam mengangkat kedudukan pemimpin-pemimpin mereka dan menempatkan mereka sejajar dengan ulama-ulama besar umat (seperti Ibnu Taimiyah dan lain-lain), sehingga otomatis akan menimbulkan fitnah besar dan membangkitkan sikap taqlid kepada aqidah sesat para pemimpin mereka, maka *ghibah* di dalam keadaan seperti ini dibolehkan oleh para ulama.

Mereka telah mengambil dalil-dalil syar’iyah tentang dibolehkannya hal ini. Bagi yang ingin menelitinya lebih lanjut, silahkan merujuk kitab *Raf’ul Raibah ‘amma uyajuuzu minal ghiibah* karya Imam asy-Syaukani dan *Riyadhush Shalihin* karya Imam Nawawi (di dalam bab *ma Yajuuzu minal Ghibah*, juga masih banyak kitab-kitab lainnya semisal *a-Farqu bainan Nashihah wat Ta’yir*, juga sebuah kitab yang bagus yang berjudul *Ithaful ‘Abid* yang merupakan kumpulan pelajaran al-Allamah Abdul Muhsin ‘Abbad, ^{ed.}).

Diantara dalil-dalil mereka adalah *ijma’* (konsensus) ulama tentang bolehnya - atau bahkan wajibnya- mengatakan, “fulan *kadzdzab* (pendusta)”, “fulan lemah”, “fulan haditsnya munkar”, “fulan *mudallis* (suka mengkaburkan antara perawi yang kuat dengan yang lemah, ^{ed.})” dan seterusnya sebagai penjagaan terhadap hadits-hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dari penodaan para pendusta. Sebagai dalil mereka adalah ucapan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* kepada seseorang yang mengetuk pintu : “Persilakan dia masuk! Dia adalah sejelek-jelek keluarga” (*Muttafaq ‘alahi*).

Para ulama mengatakan bahwa di dalam hadits ini terdapat isyarat tentang bolehnya *ghibah* terhadap orang-orang munafiq, fasiq dan ahlil bid’ah dengan tujuan memperingatkan umat dari kejahatan mereka.

Kami di sini, membicarakan apa yang benar sehubungan dengan tokoh-tokoh ini, karena mereka memiliki manhaj yang mereka dakwahkan kepada manusia, mereka telah mengembangkan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari Islam, mempromosikannya dan mengejek orang yang menyelisihinya. Diantara penyimpangan mereka adalah memprioritaskan pendapat-pendapat dan berbagai produk pemikiran di atas nash-nash syari’ah, penentangan mereka terhadap upaya *tashfiyah* (pemurnian) aqidah umat dengan alasan demi memelihara persatuan dan membenci perpecahan, sikap penyerahan diri mereka di hadapan berbagai pemikiran dan ideology modern dan bahkan mengakui kebenarannya melalui media massa, dan juga cara mereka mengumpulkan harta kaum muslimin yang dikeluarkan untuk tujuan membela agama dan menolong aqidah serta meninggikan kalimat Alloh, tetapi kemudian dialihkan untuk memenangkan jama’ah dan partai mereka.

Penyimpangan yang terakhir ini (yakni mengumpulkan harta kaum muslimin dengan yayasan-yayasan mereka, ^{ed.}) amat tampak jelas di Afghanistan. Lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi *ikhwaniyah* seperti **Lajnah al-Birr**, **Haiah al-Ighatsah al-Islamiyyah al-‘Alamiyyah** dan **Maktab al-Khidmat** yang melakukan pengumpulan sedekah kaum muslimin untuk jihad dan meninggikan kalimat Alloh, lalu di Afghanistan dan juga Pakistan mereka tidaklah membantu kecuali partai-partai dan pemimpin-pemimpin yang berkecenderungan

ikhwaniyah, bahkan kadang mereka menyaurkan bantuan tersebut untuk partai-partai penyebar khurafat dan kesyirikan (akan datang buktinya insya Allah, ^{ed.}). tetapi, mustahil mereka mau membantu para pemimpin salafi dan penganut aqidah shahihah. Mereka melakukan semua penyimpangan ini tanpa dalil syar'i kecuali semata-mata hanyalah karena fanatisme golongan.

Jika seorang muslim yang memiliki *ghirah* (semangat/kecemburuan agama) menyampaikan kepada mereka yang haq, mereka berargumen bahwa para pemimpin salafiyah tersebut suka mengkafir-kafirkan manusia, memecah-mecah kekompakan barisan mujahidin dan menyempal keluar dari 'aliansi'!! Padahal mereka tahu bahwa setiap organisasi (mujahidin) ini sebelumnya berasal dari satu organisasi, lalu mereka keluar dan masing-masing mendirikan organisasi sendiri-sendiri. Mengapa mereka tidak mencela perpecahan ini?!! Padahal perpecahan ini disebabkan oleh perkara-perkara non-fundamental (aqidah) sementara keluarnya para pemimpin salafiyin dari 'aliansi' hanya karena terdorong oleh aqidah dan dakwah.

Karena itulah, kami memandang pentingnya memberi nasehat dan penjelasan walau terpaksa harus menyebut kelakuan orang-orang yang telah dan terus menerima miliaran dana kaum muslimin padahal mereka bersikukuh pada bid'ah-bid'ah dan menyelisihi aqidah salafiyah.

Semua ini kami lakukan dengan bersandar pada dalil-dalil yang tersebut di depan dan dengan mengharap semoga Allah *Azza wa Jalla* memperbaiki keadaan mereka. Sebab, suatu nasehat dan penyebutan aib atau cela seseorang walau mengandung faktor negatif dalam hal menjauhnya seseorang tokoh karena khawatir menuai kritikan, namun mengandung pula faktor positif yang besar di dalam memperingatkan kaum muslimin dari kesesatan tokoh tersebut. Seandainya ia tidak mau menerima kebenaran pada saat mendapatkan nasehat, namun setelah itu ia akan mengoreksi diri lalu menerima dan terselamatkan.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Abu Dzarr : "*Engkau seorang lelaki yang memiliki sifat kejahiliyahan*" (HR Bukhari) dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga pernah mengatakan kepada kaum muslimin yang masuk Islam pada saat *Fathu Makkah* : "*Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh*" (Shahih, HR Tirmidzi). Ini semua menunjukkan bolehnya menghadapi orang bodoh dengan mengungkapkan kesalahan-kesalahannya jika memang dibutuhkan. Yang penting, tujuannya semata karena *ghirah* terhadap agama dan menampakkan kebenaran serta membongkar kebatilan.

Allah menjadi saksi atas semua yang kami utarakan. Jika saya bersalah maka kesalahan itu murni berasal dari saya dan dari setan. Dan apabila saya benar maka kebenaran itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*. Keutamaan dan anugerah hanyalah dari-Nya. Semoga sholawat dan salam serta keberkahan senantiasa tertimpahkan kepada nabi kita Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Akhir seruan kami hanyalah segala puji milik Allah Tuhan seru sekalian alam.

1. Berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Alloh Azza wa Jalla berfirman (yang artinya) : *“Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Alloh dan janganlah kamu bercerai berai...”* (QS Ali Imran : 103). Dan firman-Nya pula : *“... dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Alloh, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”* (QS ar-Rum : 31-32).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda : *“beriltizamlah (tetaplah) kalian dalam jama’ah.”* (hadits shahih).¹ Seluruh kalangan ahlussunnah bersepakat bahwa nash-nash suci di atas dan nash lain yang semakna dengannya adalah dalil pentingnya persatuan kaum muslimin. Persatuan itu harus didasarkan pada kitabullah Azza wa Jalla dan sunnah Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dan menapaki jalan para sahabat Radhiyallahu ‘anhum serta orang-orang yang mengikuti jejaknya dalam masalah-masalah ushul (pokok) yang telah mereka sepakati. Inilah dalil tentang wajibnya berpegang teguh kepada aqidah as-Salaf ash-Shalih Radhiyallahu ‘anhum.

2. Berpegang teguh pada aqidah as-salaf

Alloh Subhanahu wa Ta’ala berfirman (yang artinya) : *“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang-orang mukmin, maka kami biarkan ia leluasa dengan kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam jahannam dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.”* (QS an-Nisa’ : 115). Juga firman-Nya (yang artinya) : *“Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Alloh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Alloh dan Alloh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya dan itulah kemenangan yang besar.”* (QS at-Taubah : 100)

Ayat pertama mengandung ancaman yang keras bagi orang yang membuat-buat atau mengikuti suatu jalan dalam *Ushul ad-Dien* yang bukan jalannya kaum mukminin. Saya katakan di dalam *Ushul ad-Dien* karena memang para sahabat tidak bersepakat di dalam masalah-masalah *furu’*.

Ayat kedua berkaitan dengan pujian dan sanjungan yang agung dan mulia bagi tiga golongan kaum mukminin :

Pertama : kaum Muhajirin, dan masa mereka telah berlalu.

Kedua : Kaum Anshor, dan masa mereka telah lewat pula.

Ketiga : setiap orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan golongan ini tetap eksis hingga hari kiamat.

¹ Kami tidak mendapati sumber hadits ini seperti tertera di atas, Allahu a’lam. Namun terdapat sumber lain, yaitu sebuah atsar dari ucapan Umar bin Khatthab Radhiyallahu ‘anhun, beliau berkata : *“Tetaplah kalian dalam jama’ah dan berhati-hatilah! Jangan sekali-kali kalian jatuh ke dalam perpecahan, sesungguhnya setan itu bersama satu orang, sedangkan dengan dua orang dia akan lebih jauh. Barangsiapa yang menghendaki bagian tengah surga, maka hendaklah ia beriltizam dengan jama’ah (muslimin).”* Diriwayatkan oleh Ahmad I/18, Tirmidzi 2254 dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* hal. 88 dari berbagai jalur. ^{Pent. & ed.}

Ketiga golongan itu telah ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepada mereka. Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka akan tinggal abadi di dalamnya tidak ada putus-putusnya, sama sekali tidak ada kesuksesan yang dapat menandinginya. Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah ini begitu banyak, cukuplah bagi kita salah satu sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* : “*sebaik-baik manusia adalah masaku, kemudian masa setelahnya kemudian masa setelahnya.*” (Muttafaq ‘alaihi) dan sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* : “*Ummat ini akan berpecah belah menjadi 73 kelompok, semuanya masuk neraka kecuali satu, yakni mereka yang berada di atas (sunnah)ku dan (sunnah) para sahabatku.*” (Shahih, riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi).

3. Bergabung dalam *Jama'ah al-'Umm* (jama'ah Induk)

Kaum muslimin!

Anda semua mencintai Kitabullah *Azza wa Jalla*, mencintai sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan mencintai jama'ah kaum muslimin yang anda berasal darinya. Maka janganlah anda membenci jama'ah itu dan jangan pula menyimpang dari sendi-sendi yang telah mereka sepakati. Barangsiapa berpegang teguh dengan sendi-sendi itu, maka ia telah bergabung bersama jama'ah kaum muslimin, walaupun hanya seorang diri, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anh*u : “*Sesungguhnya al-jama'ah itu adalah apa yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau hanya seorang diri.*”²

4. Takdir Allah dan *Nubuwaht*³ Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Saudaraku kaum muslimin!

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan, memutuskan dan mentakdirkan bahwa umat ini akan ditimpa dengan sesuatu yang telah menimpa umat-umat sebelumnya, yakni *iftiroq* (perpecahan) dan *ikhtilaf* (perselisihan). Tidak ada seorangpun yang mampu menolak keputusan-Nya dan tak ada yang mampu mencegah perintah-Nya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengabarkan takdir yang bakal terjadi ini. Beliau telah berdo'a untuk kita dengan tiga macam do'a, Allah telah mengabulkan dua do'a dari kekasih-Nya ini dan menolak satu do'anya, yaitu : “*Ya Allah janganlah Engkau jadikan mereka berpecah belah...*” (HR Ahmad). Penolakan ini mengandung hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya, namun hal itu tidaklah menjadi halangan bagi kita untuk berupaya mempersatukan kaum muslimin, tepat

² Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *al-Madkhol*, terdapat pula riwayat lain oleh al-Lalika'I dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, juz I, hal. 109, cet. Darut Thayyibah, Riyadh tanpa tahun. Lihat pula *al-Hawadits wal Bida'* oleh Abu Syamah hal. 22. ^{pent. & ed.}

³ Banyak penterjemah ketika menterjemah kata *nubuwah* diartikan dengan kata 'ramalan'. Padahal ini adalah suatu kesalahan fatal. Karena ramalan sangat jauh berbeda maknanya dengan nubuwah, karena ramalan dasar pijakannya adalah gejala fisika atau gejala metafisika alam, namun nubuwah dasar pijakannya adalah wahyu. ^{ed.}

seperti halnya keyakinan kita bahwa rezeki telah ditentukan di sisi Alloh sebelum kita lahir, namun tak menghalangi kita untuk berusaha mencari rezeki tersebut.

Demikian pula keyakinan bahwa umur manusia tak sesaat pun disegerakan atau ditunda tidak menghalangi kita berusaha untuk menjaga keselamatan diri. Yang terpenting, kita memahami melalui wahyu *samawi* bahwa *al-Firqoh an-Najiyah* (Golongan yang selamat) hanya ada satu. Maka wajib kiranya kita menyeru seluruh manusia untuk menuju kepada firqoh tersebut. Jika mereka menyambut seruan tersebut, maka kita berhak memperoleh pahala dari Alloh sesuai dengan derajat keikhlasan kita ditambah dengan pahala orang yang mengikuti kita tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Sebaliknya jika mereka menolak seruan tersebut, maka kita telah selamat dari takdir Alloh dan *nubuwah* Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kita memohon kepada Alloh untuk melimpahkan pahalanya atas niat kita, sebab hati manusia ada di genggam jari-jemari-Nya. Ia membolak-balikkan hati itu menurut kehendak-Nya.

5. Saudara kamu justru membenci kami

Kaum muslimin!

Kami adalah kaum yang beriman kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya seperti keimanan kalian. Kami telah pula membaca peringatan keras dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang menyelisihi aqidah as-Salaf ash-Sholih. Demikian juga hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memberitakan bahwa setiap keyakinan atau kepercayaan yang menyelisihi 'aqidah *Jama'ah al-'Umm* maka akan berakhir dalam neraka. Karenanya kami amat takut terhadap ancaman Alloh yang tertera di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kami mendambakan keselamatan dari api neraka dan mengharapakan kesuksesan agung dalam surga. Al-Qur'an telah mengajarkan kepada kita -demikian pula sunnah yang suci-bahwa seorang manusia tidak boleh meyakini suatu aqidah lalu berdiam diri (berpangku tangan).

Ia harus mendakwahkan 'aqidah itu kepada orang lain, karena itu kami berpendapat bahwa dakwah kepada manusia menuju 'aqidah *salimah* adalah wajib hukumnya.

Lalu, anehnya saudara kami merintangi dakwah kami, mencela daya upaya kami dan menjuluki kami dengan berbagai macam sifat, diantaranya : malas dan lalai berdakwah, bodoh terhadap *fiqhul waqi'*, dakwah kami adalah ucapan belaka tanpa amalan, kami adalah golongan *fiqhul awraq* (textbook thinking) atau tukang hapal teks-teks kitab dan catatan kaki, bahkan mereka sampai kepada tuduhan bahwa kami ini adalah kaki tangan penguasa. Mereka menyebut manhaj, pemikiran dan 'aqidah kami sebagai filsafat dusta, dan masih banyak lagi filsafat yang lain. Padahal kami bersepakat di atas dasar iman kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* serta bersatu pendapat dalam menapaki jejak *as-salaf ash-Sholih*.

Karena itu, patut kiranya kami membeberkan ke hadirat pembaca kaum muslimin letak perselisihan kami lalu berhukum tentangnya kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menurut pemahaman kaum salaf yang saleh. Lalu kami akan meminta anda -wahai para pembaca- jika telah terbukti siapa yang benar agar anda mendukung kebenaran dan para penegaknya hingga datangnya hari kiamat.

Untuk memudahkan anda menuju jalan penyampaian nasehat dan mempersatukan kalimat kaum muslimin, anda telah mengenal siapa kami, mereka adalah saudara kami dari kelompok *al-Ikhwān al-Muslimun*. Sekali lagi kami mengingatkan anda untuk tidak menghindari pemberian nasehat kepada orang yang bersalah, baik kepada kami maupun selain kami. Kita semua sering melakukan kesalahan, dan sebaik-baik yang melakukan kesalahan adalah yang bertaubat.

Perlu diingat, hendaknya ukuran kebenaran yang kita gunakan adalah apa yang difahami dan dipraktekkan oleh kaum muslimin terdahulu, yakni generasi para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Sebab semua kalangan -bahkan syi'ah, shufi dan khawarij sekalipun- mengaku berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah, namun mereka menafsirkannya sekehendak nafsu mereka.

6. Kami bersepakat, namun pada hakikatnya berselisih

Saudaraku kaum muslimin!

Mungkin anda akan merasa heran ketika membaca judul di atas. Tapi, sebentar lagi kami akan jelaskan arti judul itu dan memecahkan 'teka-teki' ini untuk anda. Kami secara teoritis berada di dalam kesepakatan karena setiap orang di antara kami mengaku berpijak pada al-Kitab dan as-Sunnah. Yang membedakan kami dari firqah-firqah lainnya adalah penyerahan total kami kepada aqidah *as-Salaf as-Shalih* dan ijma' mereka. Hal ini terdapat di dalam kitab-kitab kedua belah fihak (antara kami dan mereka, ^{ed.}). Namun dalam tataran amaliah praktis maupun dalam pergerakan serta pemikiran terjadi banyak perselisihan yang semakin memperdalam jurang pemisah di antara kami dan menceraikan barisan kami. Tahukah anda watak perselisihan ini? Apa saja dalil-dalil yang dikemukakan oleh kedua belah fihak? Apakah perselisihan-perselisihan itu termasuk ke dalam masalah yang lebih baik didiamkan, terutama di saat situasi yang paling kritis di dalam sejarah kaum muslimin ini? Atau, apakah perselisihan itu menyentuh masalah *ushul* kaum muslimin yang tidak boleh didiamkan saja bagaimanapun keadaan kita?

Saudaraku kaum muslimin!

Jawaban atas pertanyaan itu akan menjadi jelas bagi anda lewat buku ini. Kita memohon kepada Allah bagi kita dan kaum muslimin agar ia berkenan memberi petunjuk kepada kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan tentang kebenarannya, sesungguhnya Ia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus.

7. Poin-poin kesepakatan

Sebagaimana yang telah disebutkan di muka, terdapat kesepakatan teoritis di antara kedua belah pihak, yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta ijma' kaum *as-Salaf ash-Shalih* yang mulia.

Kami tidak perlu mengungkapkan pendapat para ulama dakwah salafiyah dalam bab ini (karena sikap ulama salafiyun telah jelas, ^{ed.}), tetapi kami cukupkan dengan sedikit mencuplik pendapat para pemimpin dan syaikh kelompok *al-Ikhwan* agar kami dapat membuktikan adanya kesepakatan teoritis ini.

Asy-Syakh Hasan al-Banna⁴ *rahimahullahu* mengatakan, “saudara-saudara, kami menyeru anda sekalian sedangkan Kitabullah di tangan kanan kami dan sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* di tangan kiri kami, amalan generasi salaf yang shalih dari umat ini adalah tauladan kami.” (Lihat : *Majmu’ah ar-Rosail* hal 46).

Al-Ustadz Umar Tilmisani⁵ berkata, “Cukuplah kiranya bagi kami jika menengok kembali salah satu risalah yang disusun oleh Imam al-Banna, bahwa beliau telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kepada mereka yang melemparkan tuduhan kepada kami: bahwa kami adalah salafiyin sejati.” (Majalah *al-Mujtama’*, no. 476, 15 April 1980).

Berkata pula **DR. Abdullah Azzam**⁶, “Adapun aqidah *as-Salaf ash-Shalih*, ia adalah aqidah mereka yang berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Saya terbina dan terdidik dalam aqidah ini dan saya tetap menganutnya -*bifadhlillah*- serta berharap semoga Alloh senantiasa mengokohkan aqidah ini pada diri saya dan semoga saya mati dalam keadaan berpegang di atasnya. Barangsiapa memusuhi aqidah *as-salaf ash-Shalih* maka berarti ia memusuhi agama ini, bahkan ia bukan lagi muslim. Sesungguhnya tujuan kami adalah mendukung aqidah ini dengan izin Alloh.” (Majalah *al-Mauqif*, no. 68, 10 Jumadil Akhir 1410, diterbitkan oleh *al-Hizb al-Islami* di Afghanistan).

⁴ Pendiri dan pemimpin Ikhwanul Muslimin yang pertama. Beliau meninggal dibunuh penguasa Mesir pada 12 Februari 1949 dalam usia 43 tahun. Semoga Alloh merahmatinya dan mengampuni semua dosanya. ^{pent. & ed.}

⁵ Beliau adalah *Mursyid ‘Amm* (Supreme Guide) tertinggi Ikhwanul Muslimin yang ketiga setelah periode kepemimpinan DR. Hasan Isma’il al-Hudhaibi *rahimahullahu* (1949-1954). Beliau memimpin Ikhwanul Muslimin setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1970 oleh rezim Anwar Sadat. Pemikiran beliau banyak diwarnai dengan kontroversi baik internal maupun eksternal organisasi. Semoga Alloh mengampuni kesalahan-kesalahan beliau. ^{pent. & ed.}

⁶ Beliau adalah salah satu da’i *al-Ikhwan* yang paling dekat dengan salafiyun dari segi aqidah. Beliau pernah berguru kepada al-‘Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* dan senantiasa menisbatkan diri sebagai muridnya. Namun beliau berselisih dengan al-Allamah al-Albani setelah al-Albani mentahdzir jama’ah Ikhwanul Muslimin. DR. Abdullah Azzam aktif mempropagandakan Jihad Afghanistan ke seluruh dunia. Beliau gugur dalam serangan bom yang dipasang di mobilnya setelah mengisi khutbah jum’at beserta putera-puteranya. Semoga Alloh menerima amalnya dan menjadikannya sebagai salah satu syuhada’ dan mengampuni semua kesalahan-kesalahan beliau. ^{ed.}

8. Poin-Poin Perselisihan

Saudaraku kaum muslimin!

Adapun poin-poin perselisihan di antara kami pada dasarnya adalah satu, namun kemudian bercabang-cabang hingga panjang sekali pembahasannya. Pada awalnya, sumber perselisihan itu dapat secara singkat terangkum dalam pertanyaan berikut, “apakah perkembangan situasi terkini harus tunduk pada hukum syara’ atau sebaliknya, hukum syara’ yang harus tunduk pada situasi dan perkembangan politik terkini???”

Jika anda menjawab bahwa pernyataan pertamalah yang benar, maka kami berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan sehingga harus kembali kepada kebenaran agar kaum muslimin dapat bersatu padu dan kokoh di dalam menghadapi musuh mereka. Jika pernyataan kedua yang benar, maka kami berada di atas kebatilan dan merekalah yang benar, maka kami wajib segera kembali kepada kebenaran. Jika tidak kami termasuk para penyeru perpecahan dan kesesatan.

[HOME](#) [\(bersambung bagian 2\)](#)

MAKTABAH ABU SALMA

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul

Muslimin

(Bagian 2)

[Baca Bagian 1](#)

Sumber	: <i>Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm</i>
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Ikrimah Bahalwan
Editor	: Abu Salma al-Atsari

9. Permulaan dakwah *al-Ikhwan* dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran dan Cara Pandang Mereka

Al-Ikhwan didirikan pada tahun 1928, yakni kurang lebih 4 tahun setelah runtuhnya khilafah Utsmaniyah¹. Keruntuhan itu berpengaruh besar terhadap pemikiran jama'ah *Al-Ikhwan*. Sebenarnya, tanpa berpretensi apapun, jama'ah ini tidak ditegakkan di atas landasan teguh yang dengannya jama'ah ini berkiprah. Landasan jama'ah ini hanya bersifat teoritis, dan tidak menyentuh amaliyah. Padahal, upaya mendirikan kembali khilafah, adalah hal yang sangat tidak mungkin terlaksana kecuali dengan melewati jalan dasar-dasar yang kokoh. Rupanya para pemimpin mereka telah melalaikan perkara yang krusial ini. Pergaulan mereka dengan partai-partai politik sekuler berpengaruh besar terhadap pemikiran jama'ah. Anda akan mendapati pemikiran partai-partai sekuler telah meracuni cara pandang para pemimpin jama'ah, terutama yang terpenting adalah metode perekrutan massa ke dalam barisan jama'ah mereka. Sesungguhnya jama'ah ini melihat bahwa partai-partai politik itu dapat mencaai kekuasaan dan posisi strategis melalui cara penghimpunan massa yang memungkinkannya berkuasa di dalam gedung parlemen. Lalu mereka yakin inilah satu-satunya jalan terdekat untuk mengembalikan khilafah yang telah lenyap. Mereka lalu mencurahkan segala kemampuan untuk menggalang massa, padahal jama'ah ini mengetahui bahwa kebanyakan massa tersebut memiliki aqidah yang sesat yang layak bagi Alloh menguasai orang-orang kafir atas mereka dan mencabut dari mereka kemuliaan yang pernah dimiliki oleh generasi terdahulu.

“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS Ar-Ra'du : 11)

¹ Tepatnya didirikan pada bulan Dzulhijjah 1347 H yang bertepatan dengan bulan Maret 1928 di kota Ismailiyah oleh tujuh orang perintis: **Hasan al-Banna, Hafizh Abdul Hamid, Ahmad al-Hashary, Fu'ad Ibrahim, Abdurrahman Hazbullah, Ismail 'Izz dan Zaki al-Maghribi.** ^{pent.}

Namun, kesibukan jama'ah ini dalam menghadapi lawan-lawan politiknya -yaitu partai sekuler modern- membuatnya lalai dan tidak peduli terhadap prinsip-prinsip syari'ah. Mereka tidak menjadikan syari'ah sebagai ukuran kebenaran ketika terjadi benturan dengan pandangan-pandangan politis. Bahkan opini publik yang terletak pada dukungan massa itulah kebenaran yang dicari oleh para pencarinya. Hal itu pula yang membuat ucapan-ucapan *Al-Ikhwan* yang tertulis di buku-buku mereka bertentangan dengan perilaku pergerakan mereka, diantaranya slogan “dakwah kami terikat pada al-Kitab, as-Sunnah dan aqidah salafiyah.”

10. Jika kalian menta'ati mayoritas manusia di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan anda dari jalan Allah

Ya, itulah rahasia perselisihan antara jama'ah *Al-Ikhwan* dan para da'i manhaj salafi. Itulah fitnah massa, yakni massa (kaum muslimin, ^{ed.}) yang kita ingin menegakkan *daulah Islamiyyah* di tangan-tengah mereka. Namun, mereka lalai dalam masalah prinsip *laa ilaaha illallahu* yang merupakan kunci kejayaan dan kekuasaan di bumi, dan telah mengubah para penggembala kambing menjadi penggembala bangsa-bangsa. Maka sebagian mereka ada yang menyembah batu, sebagian lain menyembah pohon dan kuburan. Para ulama mereka sebagian berasal dari kalangan sufiyah yang justru berjuang keras mempertahankan kesyirikan, sebagian yang lain berasal dari kalangan *Asy'ariyah* dan *Jahmiyah* yang tidak mengetahui apakah Rabb mereka berada di atas *Arsy* ataukah di bawah kaki mereka?!! Maha suci Allah dari semua hal ini. Secara alami keyakinan ini bersarang di dalam jiwa mereka, lalu menjadi agama yang disucikan, bahkan mungkin mereka siap mati membelanya. Maka siapa saja yang ingin menghimpun massa, ia harus menghindari konfrontasi dalam masalah-masalah ini. Jika tidak, pengaruh politik mereka akan merosot. Di dalam masalah inilah kami berselisih di dalam dakwah. Jama'ah *al-Ikhwan* menganggap bahwa aqidah salafiyah hanya merupakan teks-teks mati yang tertulis di dalam kitab-kitab aqidah yang tidak wajib diungkapkan dan dijelaskan kepada massa jika pengungkapan itu dapat membuat mereka lari dan membenci kita. Dan apabila massa telah membenci kita, lalu bagaimana kita bisa memperoleh kekuasaan politik untuk mengembalikan khilafah? Sedangkan kalangan salafiyun mengatakan bahwa sesungguhnya Islam tidak memandang dari jumlah banyak atau sedikit, bahkan tidak ada dalil yang membolehkan berdiam diri dari syirik kepada Allah dan pengingkaran sifat-sifatnya (*ilhad*).

Adapun kekuasaan dan pertolongan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam, hal itu merupakan pemberian Allah yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba yang bertakwa sebagai balasan atas komitmen mereka kepada agama-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman :

“*Bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh*” (QS Al-Anbiya' : 105)

dan firman-Nya yang lain :

“Musa Berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-A’raaf : 128)

Alloh berfirman kepada para pengikut Rasul-Nya :

“Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku”. (QS Ibrahim 13-14)

Alloh Azza wa Jalla telah memperingatkan kita melalui pribadi Rasul-Nya yang mulia agar tidak tertipu oleh jumlah yang banyak. Alloh Ta’ala berfirman :

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (QS al-An’am : 116)

Para pembaca!!!

Jika anda telah memahami hal ini, berarti anda telah mengetahui asal dan sumber perselisihan kami. Pandangan *Al-Ikhwan* terpengaruh oleh situasi dan kondisi tempat berkembangnya jama’ah tersebut. Mereka bergerak tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dakwah menurut syara’ dan jalan salaf, yakni metode yang diambil dari dakwah semua rasul yang dengannya kaum muslimin pernah berkuasa di atas bumi dan dengan lenyapnya hal itu kaum *kuffar* mampu menjajah negeri-negeri muslim. Tentu saja *Al-Ikhwan* harus membantah dakwaan ini dan mempertahankan cara dakwah mereka selama ini. Dan kami tidak pernah mengharamkan adanya pembelaan. Kita semua berdaya upaya mencari kebenaran. Namun, kami memiliki dalil-dalil kuat yang -menurut kami- sulit bagi mereka untuk menangkisnya.

11. Pembelaan *al-Ikhwan*.

Pembelaan *al-Ikhwan al-Muslimun* beranjak dari ucapan yang dikemukakan oleh asy-Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu*, “Marilah kita beramal dalam hal-hal yang kita sepakati dan kita bertoleransi satu sama lain dalam hal-hal yang kita perselisihkan.” Juga ucapan beliau *rahimahullahu* tentang kompromi antara aqidah *as-Salaf* dengan aqidah *al-kholaf*² dan meredakan perselisihan tajam antar keduanya. Beliau berkata, “Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin sekarang ini adalah keharusan adanya penyatuan *shaff* (barisan) dan penyatuan persepsi semampu kita.” (*Majmu’ah ar-Rasa’il* hal. 452).

² Manhaj *al-Kholaf* adalah manhaj generasi pasca salaf yang tidak menggunakan manhaj pendahulu mereka, yakni *as-Salaf ash-Sholih* di dalam memahami agama. Namun mereka di dalam memahami aqidah Islamiyyah cenderung menggunakan manhaj falsafi aqlani yang bid’ah, yakni manhajnya kaum filsuf dan ahli kalam. Diantara golongan *al-Kholaf* adalah *Mu’tazilah*, *Asy’ariyah*, *Maturidiyah* dan selainnya.^{ed.}

Demikian pula apa yang dikatakan oleh **ash-Shobuni**, “Sekarang ini bukan waktunya lagi menghujat para pengikut berbagai madzhab, tidak kepada Asy’ariyah tidak pula kepada *al-Ikhwan*, bahkan tidak pula kepada kaum shufi.”³ Berkata pula **Hasan at-Turabi**⁴ yang ditujukan kepada Jama’ah *Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah* Sudan, “Mereka menganggap penting masalah-masalah aqidah dan syirik penyembahan kubur, tetapi mereka mengabaikan syirik politik. Marilah kita sementara membiarkan para quburiyun itu *thowaf* di sekeliling kubur mereka, hingga kita bisa duduk dalam gedung parlemen. (Majalah *al-Istiqomah*, Rabi’ul Awwal 1408 H, hal, 26).

12. Sesungguhnya hukum hanyalah milik Allah

Sebenarnya, persoalan *hakimiyah* dalam pengertian komprehensifnya harus meliputi setiap masalah keagamaan dan keduniaan, serta meliputi pula dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sebagai amalan yang bersifat *ta’abbudi*, hal-hal di atas harus memiliki persyaratan-persyaratan yang tanpanya ibadah seseorang akan tertolak. Syarat tersebut meliputi : **ikhlas** dan **ashwab** (benar) menurut tuntunan. Jika suatu amalan dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah namun tidak mengikuti jalan para nabi dan rasul, maka amalan itu batil. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* : “*Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan termasuk perkara kami, maka amalan tersebut tertolak.*” Jika sesuatu amalan sesuai dengan jalan para rasul namun tidak ikhlas karena Allah semata, amalan tersebut juga batil. Maka kami menghendaki hukum *syara’* dalam masalah hakimiyah ini dan dalam masalah lainnya. Sebab, kami adalah yang pertama kali -sebelum lainnya- yang akan bertahkim kepada syari’ah. Tidak boleh kita mengajak manusia untuk berhukum kepada syari’ah lalu kita sendiri berhukum kepada konsep-konsep

³ Muhammad ‘Ali ash-Shobuni adalah salah satu tokoh Ikhwani, mengajar mata kuliah sirah nabawiyah di Fakultas Syari’ah dan Dirasah Islamiyyah, Makkah Mukarromah. Beliau memiliki beberapa tulisan, yang paling terkenal adalah *Shofwatut Tafasir*. Aqidahnya adalah Asy’ariyah tulen sebagaimana tampak dalam pembahasan di dalam buku-bukunya tentang ayat sifat. Beberapa ulama ahlus sunnah telah membantah kesalahan-kesalahan aqidah dan manhaj yang ada pada dirinya. Beliau juga menjadi staf konsultan Rabithah al-‘Alam al-Islamiy tentang *I’jaz al-Qur’an* (Mukjizat Al-Qur’an).^{ed.}

⁴ DR. Hasan bin Abdullah at-Turabi adalah pakar hukum dan politisi Sudan. Ia merupakan pemimpin *al-Ikhwan* Sudan yang pernah belajar di Sorbonne. Ia menguasai banyak bahasa Eropa dan pernah menjadi dekan fakultas hukum Universitas Khartoum dan jaksa agung pada masa rezim **Ja’far Muhammad Nimeri**. Namun, pada masa-masa akhir rezimnya, Nimeri menahan at-Turabi bersama 200 pemimpin *al-Ikhwan* lainnya dengan tuduhan kudeta. Ia dibebaskan kembali setelah kudeta 5 April 1985 yang menghantarkan **Shadiq al-mahdi** ke jenjang kursi Perdana Menteri. Hasan at-Turabi kembali ditahan pada tahun 1989 ketika terjadi kudeta militer yang dipimpin oleh Jendral **Umar al-Bashir**. Namun melalui *National Islamic Front* (NIF), ia mampu mempengaruhi pemerintahan yang baru secara ideologis dan organisatoris.^{ed.} At-Turabi memiliki pemikiran-pemikiran yang agak liberal apabila dibandingkan dengan pimpinan *al-Ikhwan* lainnya. Ia pernah mengeluarkan ucapan-ucapan kontroversial yang merusak sendi-sendi syariat Islamiyyah, terutama yang berkaitan dengan masalah kewanitaan dan gender. Banyak para ulama yang telah membantah akan penyimpangan-penyimpangannya.^{pent.}

pemikiran dan pandangan-pandangan politik. Jika demikian, maka amalan kita adalah batil bagaimanapun tingginya nilai keikhlasan kita.

Demikian pula *al-Ikwan*, mereka telah bersepakat dengan kami bahwa dakwah mereka terikat kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta jalan *as-Salaf ash-Shalih*. Kalau begitu, marilah kita merealisasikan ucapan-ucapan kita ke dalam tataran amalan praktis dengan menengok kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* serta sejarah *as-Salaf ash-Shalih*. Dengan demikian, sempurnalah kesempatan syar'i di antara ara aktivis dakwah Islam. Jika tidak, maka tanggung jawab perpecahan dan pertikaian terletak di pundak mereka yang menyelisihi *syara'*. Hukum bukanlah milik penguasa, bukan pula milik *fiqhul waqi'* dan bukan milik produk pemikiran manusia, juga bukan milik gerakan politik!!! Sesungguhnya hukum hanyalah milik Alloh!!!

13. Dakwah Para Rasul 'alaihim as-Salam

Saudaraku kaum muslimin!

Jika kita membuang segala pemikiran politik produk manusia, lalu berhukum kepada wahyu samawi, maka kita memiliki Kitabullah *Azza wa Jalla* yang melalui sejarah panjang kemanusiaan, membawa kepada kita metode dakwah yang shahih, yakni metode dakwah manusia-manusia terbaik pilihan Allah *Azza wa Jalla* yang oleh-Nya telah dipersiapkan untuk masalah agung dan amat mulia ini. Al-Qur'an penuh dengan kisah orang-orang pilihan itu serta metode dakwah mereka. Inilah Nuh '*alaihis Salam* yang menempuh tugas mulia ini selama 950 tahun, seluruhnya dihabiskan untuk mencela aqidah kaumnya tentang lima orang yang shalih, yaitu : *Suwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, *Wadd* dan *Nasr*. Ia tidak berbasa-basi dengan kaumnya dan tidak pula bermanis muka. Tetapi ia mengatakan kebenaran kepada mereka, kebenaran yang diperintahkan Alloh untuk menyampaikannya. Lalu kaumnya membenci dan menjauhi dirinya. beliau '*alaihi as-Salam* amat mementingkan perkara ini sehingga harus berdakwah siang dan malam, terang-terangan maupun secara rahasia. Alloh *Ta'ala* berfirman :

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian Sesungguhnya Aku Telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian Sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam" (QS Nuh : 5-9)

Maka lihatlah wahai saudaraku kaum muslimin, semoga anda dimuliakan Alloh! 950 tahun!!! Dan tidak pernah berbicara kepada kaumnya sekalipun tentang *syirk al-Hakimiyah*, agar anda mengerti dari kisah ini berapa berat kedudukan *syirk watsani khurofi* (syirik keberhalaan dan penuh dengan khurofat, ^{pent.}). mengapa tidak tanya kepada Nuh, "mengapa kaummu membencimu?"

“mengapa mereka tidak menerima seruanmu?” karena yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mengetahui bahwa *al-Hidayah* bukanlah urusan para penyeru, ia adalah urusan Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*. Tidak ada kewajiban bagi para da’i melainkan hanyalah berdakwah, menerangkan dan menyampaikan ajaran-Nya. Jika kita mengikuti dengan seksama sejarah para nabi, sulit rasanya kita mengabaikan semua hal di atas. Bahkan, kebenaran yang tidak diliputi keraguan sedikitpun membuktikan bahwa perhatian terhadap *syirk khurofi*, terutama dalam masalah do’a kepada selain Alloh, anda akan menemukannya sebagai poros dan inti permusuhan mereka dengan kaumnya. Simaklah kisah Ibrahim, Hud, Musa dan masih banyak yang lain. Yang paling akhir adalah Nabi kita Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, beliau datang kepada ummat manusia yang berada di bawah cengkeraman dua *super power* Persia dan Romawi Timur. Yang terakhir ini menguasai dunia dengan undang-undang Yunani dan Romawi. Demikian pula halnya kaum Quraisy, mereka berhukum kepada thaghut-thaghut kabilah mereka. Namun, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* pada awal dakwahnya sama sekali tidak mementingkan masalah ini. Beliau memulai dakwahnya itu di antara kaumnya, membangun perbantahan dan memusatkan perhatian dalam masalah *syirk khurofy*, misalnya penyembahan *al-Latta*, *al-‘Uzza*, penyembahan malaikat dan orang-orang salih dan sebagainya. Sebab beliau *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* mengetahui dengan yakin bahwa pembersihan hati manusia dari kedustaan-kedustaan ini adalah kunci kekuasaan, dan beliau berhasil mencetak manusia-manusia yang kelak akan mengobrak-abrik singgasana Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi Timur). Sebenarnya beliau telah *menubuwatkan* kejadian itu dengan mengatakan, “*Kalian akan menguasai Singgasana Kisra dan Kaisar.*” Dikatakannya hal ini kepada ‘Adi bin Hatim, Suraqah bin Malik dan kepada para sahabat lainnya tatkala mereka sedang menggali *khondaq* (parit), bahkan dikatakannya pula kepada kaum musyrikin Quraisy, “*Katakanlah Laa ilaaha illa Allahu, sebuah kalimat yang kalian dengannya akan menguasai orang ‘ajam dan dengannya pula kalian akan memerintah bangsa Arab.*” Lebih jauh lagi, sekelompok musyrikin berolok-olok ketika mereka melihat Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya yang tertindas di Makkah dengan mengatakan, “*Ini dia datang kepada kalian raja-raja dunia.*” Mereka mengatakan demikian dengan maksud mengejek dan menghina. Hal ini akan menjadi semakin lebih jelas jika anda melihat dakwah Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* kepada kaum Nasrani. Mereka semuanya -atau sebagian besarnya- berada di bawah kekuasaan imperium Romawi Timur yang memiliki sistem perundang-undangan sendiri yang bahkan masih digunakan sebagai salah satu sumber sistem hukum dunia modern. Walau demikian, sebagian besar isi perdebatan al-Qur’an yang ditujukan kepada mereka justru berkenaan dengan ‘aqidah mereka tentang ketuhanan Isa atau ketundukan mereka yang membabi buta kepada fatwa-fatwa para pendeta dan rahib mereka tanpa disertai dalil. Al-Qur’an sejak awal tidak pernah berbicara tentang syirik kekuasaan politik padahal semboyan mereka adalah, “*Serahkan bagi Alloh apa yang menjadi bagian-Nya dan*

serahkan kepada Kaisar apa yang menjadi bagiannya⁵”, yang merupakan dikotomi antara urusan agama dan politik. Adapun sejarah para ulama salaf, mereka berbicara panjang lebar tentang sikap mereka dalam menghadapi golongan-golongan yang menyelisihi *al-Asma’ wash-Shifat* dan hal-hal lain dalam masalah ‘aqidah. Maka siapa lagi yang masih bersikeras mengatakan bahwa penghimpunan massa tanpa landasan ‘aqidah adalah amal islami? Demi Alloh, mereka tidak memiliki sumber rujukan melainkan kepada partai-partai sekuler! Siapa yang mengatakan selain itu, hendaknya ia mengajukan dalil, jika tidak maka takutlah kepada Alloh tentang umat Rasul *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, jangan memalingkan mereka dari agama ini, jangan menghalangi mereka dari jalan Alloh hanya sekedar untuk kepentingan politik produk manusia.

14. Kemungkaran Batal karena Kemajuan Zaman

Saudaraku kaum muslimin!!!

Telah kami paparkan kepada anda beberapa contoh dari kisah para nabi ‘*alaihimus salam* dan penentangan mereka yang keras dan gigih terhadap *syirik al-khurofi al-watsani*, yang bagi mereka telah mengharuskan dakwah sungguh-sungguh siang dan malam walau harus bermusuhan yang memakan waktu 1000 tahun. Telah timbul banyak peperangan antara Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan kaumnya karena masalah syirik jenis ini, sehingga seorang anak membunuh ayahnya, seorang ayah membunuh anaknya, mereka saling berlepas diri dan berpecah, tak ada kesibukan lain yang dapat memalingkan mereka dari masalah ini; tidak masalah jihad, tidak karena takut musuh dan yang lain dari itu.

Inilah Musa ‘*alaihis salam* yang dikejar-kejar oleh Fir’aun dan bala tentaranya. Ketika ia telah menyeberangi laut, beberapa orang bodoh dari kaumnya melihat sebagian kaum musyrikin sedang menyembah berhala dengan cara beri’tikaf di sekitarnya. Maka mereka meminta kepada Musa ‘*alaihi salam* untuk membuatkan berhala seperti itu⁶, padahal tidak diragukan lagi bahwa mereka telah bersyahadat dan mengakui kenabian Musa, beriman kepada Taurat, hari kiamat dan para malaikat. Lalu apa yang dikatakan Musa kepada mereka? Apakah ia berkata, “Ini bukan waktunya bertengkar dengan sahabat-sahabatku, sedang kita masih terusir dan belum lagi menetap! Lebih baik dan lebih utama kita menunda masalah ini hingga kita telah mendirikan sebuah negara”, atau dengan ucapan-ucapan sejenis ini dari pemikiran-pemikiran politis! Jawabnya, tidak! Bahkan beliau menghardik, mencerca dan membodohkan perbuatan khurofat yang busuk ini. Demikian pula ketika mereka menyembah sapi, beliau begitu marah kepada mereka sehingga dibantingnya *al-Alwah*⁷ yang berisi

⁵ Sebagaimana di dalam *The Gospel of Barnabas* pasal 31. pent.

⁶ Lihat QS Al-A’raaf : 138. pent.

⁷ Jamak dari *luh*, yakni kepingan batu atau kayu yang tertulis padanya Taurat yang diterima oleh Nabi Musa ‘*alaihi salam* sesudah bermunajat 40 malam di gunung Thursina, sebagaimana firman Alloh *Ta’ala* yang artinya : “Dan Telah kami tuliskan untuk Musa pada *luh-luh* (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-

kalam Alloh, dan beliau mencengkeram kepada dan jenggot saudaranya (Harun, ed.) lalu mencelanya dengan amat keras karena telah mengabaikan pesannya dan membiarkan mereka.

Juga Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak pernah menganggap remeh perkara syirik baik syirik *akbar* maupun syirik *asghar*, baik sebelum tegaknya daulah Islamiyyah maupun sesudahnya. Beliau adalah manusia yang paling bersemangat mempersatukan hati umatnya sehingga beliau pernah memberi harta kepada *muslimat al-fath*⁸, yang hampir menyebabkan fitnah di kalangan kaum Anshor⁹, namun lihatlah kepada beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika mereka menuju medan peperangan Hunain dan melalui sebuah pohon yang dinamakan *Dzatu Anwaath*, mereka melihat kaum musyrikin menggantungkan senjata-senjata padanya untuk mendapatkan kekuatan magis dalam pertempuran. Kalangan *muslimat al-Fath* berkata, “Wahai Rasulullah, buatlah bagi kami *Dzatu Anwath* sebagaimana milik mereka.” Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menukas, “*Allahu Akbar!!! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan seperti perkataan Bani Isra'il kepada Musa, Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka.*” (Shahih, Riwayat Tirmidzi). Padahal pada waktu itu sebagian besar dunia berada di bawah kekuasaan Romawi Timur dan Persia, sementara kaum Muslimin sedang bersiap-siap memasuki medan peperangan, namun Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, “*Mereka itu orang-orang yang baru masuk Islam dan masih belum mengerti, sementara diantara mereka banyak orang-orang baik. Buktinya, mereka ikut bersama kita untuk memerangi kaum musyrikin sedangkan bumi penuh dengan musuh-musuh yang berupaya menghancurkan kita, menunggu kesempatan menyerang kita, berkonspirasi menghalangi dakwah kita. Mereka itu kaum musyrikin, Yahudi, Nasrani, atheis dan sekuleris imperialis.*” Tidak!!! Beliau tidak mengatakan ini, bahkan sebaliknya, beliau segera mencela perbuatan syirik khurofi itu dan seketika itu menjelaskan hukumnya kepada mereka.

Inilah metode para nabi dan rasul serta orang-orang yang menapaki jejak mereka: memerangi syirik dan khurofat dalam setiap waktu dan kesempatan walaupun dakwah itu membutuhkan waktu yang lama. Namun, kini muncul di

perintahnya) dengan sebaik-baiknya...” (QS Al-A'raaf : 145), dan juga dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang menceritakan percakapan Nabi Musa *'alaihi salam* dan Nabi Adam *'alaihi salam* di hadapan Alloh *Azza wa Jalla* yang mengatakan, “... dan Alloh telah menuliskan bagimu (*Taurat*) dengan tangan-Nya” (HR Bukhari no. 6614 dari Abu Hurairah).^{ed.}

⁸ Orang-orang yang masuk Islam pada saat penaklukan kota Makkah.^{pent.}

⁹ Pada waktu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabat berada di *Ji'ranah*, suatu daerah dekat Makkah, terjadi peristiwa sebagai berikut : *Ghanimah* (harta rampasan perang) dari perang Hunain (8 H) oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dibagi menjadi lima bagian, dan yang seperlima (sebagai hak Alloh dan Rasul-Nya) diberikan kepada mereka yang dulu paling sengit memusuhi Islam, yakni *muslimat al-fath*. Ini untuk melunakkan hati mereka. Maka seratus unta masing-masing diberikan kepada **Abu Sufyan** dan anaknya **Mu'awiyah**, lalu **Harits bin al-Harits bin Qaladah**, **Harits bin Hasyim**, **Suhail bin Amr** dan **Huwaitib Abdul 'Uzza**. Kepada mereka yang kedudukannya kurang dari yang tadi, diberi 50 ekor unta. Jumlah *muslimat al-fath* yang dilunakkan hatinya ini mencapai puluhan orang. Inilah yang menyebabkan ketidakpuasan sebagian kalangan sahabat Anshar, namun akhirnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dapat meredakannya.^{pent.}

depan kita dakwah baru dengan konsep-konsep baru dan menginginkan segala sesuatu yang baru!!! Maka *syirk at-tasyri'* mereka namakan dengan nama modern *syirk as-siyasi*. Kami menganggap hal itu tidak menjadi soal, yang penting kita sama berupaya menghapuskannya. Adapun tentang *syirk watasni*, mereka mengatakan: "Tidak wajib mencurahkan perhatian atasnya, dan tidak perlu bermusuhan dengan manusia untuk memberantasnya." Kami bertanya, mengapa? Bukankah berdo'a kepada selain Allah adalah bentuk syirik yang memenuhi *mushhaf* al-Qur'an yang mulia dan celaan atas perbuatan ini?!! Bukankah penyembelihan dan nadzar untuk selain Allah adalah syirik yang banyak disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi?!!

Bukankah keyakinan bahwa para imam Syi'ah yang *ma'shum* (bebas dari dosa) wajib diikuti perintahnya tanpa perlu *reserve*, tanpa membantah dan tanpa dalil adalah syirik sebagaimana halnya kaum Nasrani dalam permasalahan *tasyri'*? bukankah pengakuan Syi'ah bahwa mereka memiliki al-Qur'an yang turun kepada Fathimah setelah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah kufur tanpa perlu diperdebatkan lagi? Bukankah pengakuan bahwa Allah ada di segala tempat, mungkin berada di telapak kaki kita, di atas kepala kita, di dalam perut kita, di dalam WC dan tempat-tempat najis, bukankah itu kufur? Bukankah berpegang kepada postulat-postulat Yunani di dalam masalah 'aqidah yang diambil dari buku-buku filsafat karangan kaum kafir Yunani Kuno seperti Aristoteles, Socrates dan selainnya, bukankah ini syirik di dalam *tasyri'*? saudara-saudara kami tersebut menjawab, "Ya tidak ragu lagi bahwa semua itu syirik dan kufur, tapi sudah usang!". Kami menjawab, "Apakah terdapat dalil dari wahyu samawi, yang dakwah kita tegak untuk berhukum padanya, dan kita juga mengatakan kepada manusia bahwa dakwah kita terikat kuat dengannya?". Mereka menjawab, "Sesungguhnya kemungkaran itu akan gugur hukunya dengan berlalunya waktu, dan pelaku yang mengimaninya berubah menjadi saudara kita walaupun mereka masih tetap melakukan kemungkaran itu, mengajak manusia melakukannya, banyak perpustakaan sekarang ini dipenuhi oleh buku-buku yang membelanya dan menghiasi kemungkaran itu sehingga tampak indah di hadapan manusia, bahkan mayoritas manusia tertipu oleh para propagandis kemungkaran itu." Apakah ada dalil yang menyuruh kita meninggalkan para pelaku syirik 'kuno' lalu beralih untuk memerangi pelaku syirik modern yang baru?!!

Kami coba menjawab mewakili saudara-saudara kami, "Adapun dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya atau dalam 'aqidah generasi umat pilihan, omongan macam begitu tidak akan pernah ditemukan walau hanya dalil seberat biji sawipun." Namun demikian, marilah kita mengingat bahwa para pemimpin jama'ah ini mayoritasnya adalah lulusan fakultas-fakultas hukum¹⁰ yang mempelajari undang-undang jahiliyah produk manusia.

¹⁰ Mayoritas pimpinan *al-Ikhwan* adalah ahli hukum dan pengacara Mesir, misalnya **DR. Sa'id Ramadhan al-Buthi**, lalu *Mursyid 'Amm* yang kedua **DR. Hasan Isma'il al-Hudhaibi** adalah seorang pengacara kondang. Demikian pula tokoh mereka yang digantung semisal **Ibrahim ath-Thayyib, Ahmad Nushair, Hindawi Duwair, Abdul Qodir 'Audah** dan lain lain – *rahimahumullahu jami'an wa ghofarallahu lahum*-.^{pent.}

Ternyata terdapat sebuah pasal di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidna Mesir -plagiat KUHP Perancis- yang menyatakan bahwa suatu tindak pidana jika tergolong jenis pelanggaran akan dianggap kadaluwarsa setelah lewat masa tiga tahun, jika tergolong jenis kriminalitas akan dianggap kadaluwarsa setelah lewat lima tahun. Maka kami menduga mungkin mereka menggunakan pasal ini sebagai dalil.

Semoga dalil itu juga sampai ke tangan saudara kami, **DR. Muhammad Gharib**, pengarang buku berjudul *Wa ja'a Daur al-Majusi* (Telah tiba masa berkiprahnya orang Majusi) yang membahas berbagai macam kekufuran orang-orang *Majusi Syi'ah Rafidhah*. Hatinya penuh kebencian terhadap mereka sebagai wujud *ghirah* (kecemburuan) terhadap agama Allah, karena Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tidak membolehkan berdiam diri dari kekufuran Majusi ini. Lalu beliau berkata, *"Ketika saya memberitahukan tentang perasaan sakit dan pedih dalam hati saya (tentang kekufuran ini) kepada saudara-saudara saya para juru dakwah, mereka menganggap aneh ucapan saya walaupun diantara mereka terdapat para pemimpin sebagian jama'ah. Saya bahkan mendengar mereka menentang sikap saya dengan mengatakan, "dengan ketertarikan anda pada masalah-masalah seperti ini berarti anda telah mempersembahkan bantuan agung kepada kaum nasionalis. Kami berada dalam posisi yang berbeda dengan posisi anda. Kami mengeluhkan tentang bahwa komunisme, salibisme, kapitalisme, nasionalisme dan sekulerisme. Sedangkan anda berbicara tentang gerakan-gerakan dan madzhab-madzhab yang telah usang dimakan zaman!!!¹¹"."*

Saya (penulis) katakan, wahai saudara Muhammad Gharib, segala sesuatu telah berubah menjadi modern. Hendaklah anda tertarik dengan kekufuran modern - *komunisme, sekulerisme, kapitalisme*- dan tinggalkanlah kekufuran kuno sebab kekufuran itu telah kadaluwarsa dengan kemajuan zaman! Tidakkah anda baca KUHP Perancis di atas?! Benar, jika hukum buatan manusia itu bukan dalil mereka, maka saya tidak tahu dalil lain apakah yang mendasari pendapat mereka!

(bersambung ke bagian III)

[Baca Bagian I](#)

[Home](#)

[Baca Bagian III](#)

¹¹ Sungguh ucapan ini sama dengan ucapan para *muta'shshibin* (fanatikus) *hizbiyah* semisal *syabab Hizbut Tahrir*. Editor telah sering mendengarkan dan membaca ucapan-ucapan seperti ini pada majelis dan forum-forum mereka. Sehingga, para pembaca jangan heran apabila mereka rela bersekutu dengan *firqoh-firqoh* sesat semisal shufiyah, syi'ah dan semacamnya untuk membantah dan memerangi dakwah salafiyah ahlu sunnah. Sebagai bukti silakan baca tulisan-tulisan *syabab* mereka dalam forum-forum di website mereka. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua dan mereka. ^{ed.}

[Baca Bagian I](#)

[Home](#)

[Baca Bagian III](#)

MAKTABAH ABU SALMA

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul

Muslimin

(Bagian 3)

[Baca Bagian 2](#)

Sumber	: <i>Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm</i>
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Ikrimah Bahalwan
Editor	: Abu Salma al-Atsari

15. Beban Kewajiban Sesuai Dengan Tingkat Kemampuan

Saudara pembaca!

Agar permasalahan ini semakin bertambah jelas, saya akan kemukakan sebuah misal, lalu saya akan bertanya kepada anda dengan sebuah pertanyaan yang syar'i, lalu meminta jawaban anda secara syar'i pula dan -maaf- jika anda seorang **harakiy** -sebagaimana sebutan mereka- maka hendaknya anda tidak mempergunakan logika berfikir harakiy dalam permasalahan ini. Sebab, pertanyaan saya nanti sifatnya syar'i, sehingga tidak menerima cara pandang politis atau sekedar logika manusiawi. Jawaban itu haruslah berlandaskan dalil-dalil yang dapat diterima oleh Rabb manusia.

Seandainya anda berada di suatu negeri atau masyarakat yang diperintah oleh penguasa sekuler, berjuta-juta penduduknya sebagian menyembah kuburan, sebagian lagi penganut syi'ah yang telah meyakini bahwa Al-Qur'an telah diitahrif (dirubah) dan Imam Ali mengetahui masalah ghaib serta mengimani Al-Qur'an yang berbeda dengan Al-Qur'an yang ada saat ini -yang konon diturunkan kepada Fathimah, sebagian lagi penganut faham Asy'ariyah yang tidak tahu apakah Alloh berada di telapak kaki mereka atautkah berada di atas Arsy-Nya dan mereka lebih mendahulukan postulat-postulat Yunani daripada syariat Alloh. Ada sebagian lagi yang mengimani teori Darwin¹ tentang Al-

¹ Charles Darwin (1809-1882) seorang naturalis dan ahli biologi berkebangsaan Inggris, cucu dari seorang filosof dan naturalis yang bernama Erasmus Darwin. Dia adalah pencetus teori evolusi yang menyatakan bahwa makhluk hidup memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan lainnya dan berasal dari nenek moyang yang sama yang mengalami perubahan secara lambat (perlahan-lahan) dan yang terkuat adalah yang dapat selamat (*the strongest will survive*) dan adanya seleksi alam (*Nature selection*). Diantara karyanya yang fenomenal adalah **The Origin of Species**, **The Descent of Man** dan **Selection in Relation to Sex**. Pemikiran Darwin ini menjadi dasar pijakan kaum evolusionis atheis untuk menjustifikasi ketiadaan pencipta, bahkan pemahamannya merupakan pendorong munculnya faham rasialis eksrim semisal NAZI dan semisalnya. Banyak sekali problematika ilmiah di dalam teorinya dan banyak pula para saintis

Baqo'u lil Ashlah (The Survival of the fittest, ^{ed.}) atau teori-teori Freud² dan semacamnya. Sebagian mereka adalah para pelaku dosa besar seperti meninggalkan sholat, meminum khamr dan lain sebagainya. Sebagian yang lain mengikuti bid'ah dan lebih mengutamakan di atas sunnah nabawiyah sehingga seakan-akan menganggap agama ini masih kurang lengkap sebagaimana ucapan Imam Malik, "*Barangsiapa mengada-adakan bid'ah dan menganggapnya baik (hasanah), maka sungguh ia telah menuduh Muhammad Shallallahu 'alaihi wa salam mengkhianati risalah*", dan yang semisal dengan hal ini masih banyak.³

Anda misalnya berada di dalam masyarakat seperti itu, sedangkan anda tahu dalil-dalil dan argumentasi yang *shahih* menunjukkan bahwa perbuatan penguasa sekuler adalah kesyirikan yang menyebabkan pelakunya menjadi murtad. Perbuatan itu jelas merupakan syirik, bahkan sebelum anda dan rekan-rekan anda mengenal kebenaran dan sebelum munculnya kelompok dari *ikhwan* anda -yakni para pemuda tanpa senjata-. Namun penguasa itu telah lama memegang kekuasaan dan telah menciptakan bagi dirinya dan para penyokongnya mesin perang yang tangguh untuk perlindungan dan kelanggengan rezimnya. Mereka menguasai semua lembaga-lembaga dan kantor pemerintahan, di tangan mereka terletak kendali pesawat-pesawat tempur dan kendaraan lapis baja, sehingga keinginan anda untuk mengungguli mereka adalah khayalan yang jauh. Sedangkan di sisi lain, jutaan manusia adalah para penganut berbagai jenis kemusyrikan, kekufuran, kemaksiatan dan bid'ah-bid'ah, sedangkan mereka berkumpul dengan anda sepanjang siang malam, anda hidup di tengah-tengah mereka, bahkan sebagian mereka menghadiri majelis-majelis anda di masjid-masjid dan tempat pengajian mendengarkan ceramah anda⁴. Padahal, jarang didapatkan diantara mereka orang-orang yang

modern meragukan keabsahan teori ini, diantaranya sanggahan yang diberikan oleh ilmuwan Perancis yang bernama **Dr. Maurice Bucaille** yang membantah faham Darwinisme dengan cukup pedas namun saintifis. Namun sayangnya masih banyak pula para ilmuwan sekuler yang masih berpegang dengan teorinya dan masih pula diajarkan di perguruan-perguruan tinggi, bahkan sekolah-sekolah negeri kaum muslimin. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* ^{ed.}

² Sigmund Freud (1856-1939) adalah seorang ahli kejiwaan dari Austria dan perintis teori psikoanalisa. Namanya sangat terkenal di dunia psikologi dan teorinya sering digunakan di dalam ilmu psikiatri. Freud memiliki teori yang kontroversi dan menyelisihi syariat Islam dan terkesan atheisme. Konsep berpijaknya yang atheis serupa dengan Darwin sehingga seringkali namanya dihubung-hubungkan dengan Darwin. Diantara teori Freud adalah dia menyatakan bahwa kebutuhan seksual manusia itu sama dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Padahal, di dalam Islam, kebutuhan seksual bukanlah merupakan suatu kebutuhan pokok, namun dia adalah suatu *gharizah* (naluri/insting) yang dimiliki manusia yang akan muncul apabila distimulasi oleh faktor eksternal, yang apabila tidak dipenuhi hanya menimbulkan gangguan psikis semisal kegelisahan dan semisalnya yang tidak membahayakan langsung tubuh sebagaimana kebutuhan akan makan dan minum. ^{ed.}

³ Lihat : *Al-I'tisham* karya al-Imam asy-Syathibi, tahqiq oleh al-Allamah Muhammad Rasyid Ridha, Darul Fikro al-'Araby, Beirut, vol. I, hal. 46. ^{pent.}

⁴ Sungguh penulis telah benar, kami melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sebenarnya dakwah (baca : seruan) mereka telah menyebar ke masyarakat umum, mulai dari tukang becak hingga orang-orang berdasi. Banyak diantara mereka hadir ke majelis-majelis mereka, namun sayangnya mereka hanya disibukkan dengan pembicaraan politik praktis dan kampanye-kampanye keparataian. Pembicaraan mereka hanyalah slogan-slogan partai dan segala

keras kepala dan fanatik, namun sebaliknya sebagian besar mereka bodoh dan menganggap syirik dan bid'ah sebagai pendekatan diri kepada Alloh yang paling utama. Bahkan para penganut aqidah *Asy'ariyah* dan *Jahmiyah* yang menganggap filsafat mereka sebagai tauhid dan *tanzih* (mensucikan Alloh dari sifat makhluk), padahal mereka berkeyakinan tuhan ada di mana-mana. Demikian pula golongan *hululiyah* (Pantheisme) yang menganggap bahwa tauhid adalah persatuan wujud yaitu dalam tauhid mereka tidak membedakan antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan), bahkan mereka menganggap siapa saja yang memisahkan keduanya adalah musyrik!!! Andaikan anda pernah mencoba berdakwah bersama berbagai kelompok dan golongan ini, lalu Alloh memberikan hidayah-Nya kepada banyak di antara mereka, lalu jika kemudian anda mengatakan, "kita tinggalkan mereka (untuk sementara) hingga dapat merebut kekuasaan", maka saya bertanya kepada anda, "manakah dalilnya?" Apakah anda dapat menunjukkan seorang saja dari para rasul atau para sahabat, atau ulama salaf yang melakukan seperti perkataan anda di atas tersebut? Terutama jika mengingat sesuai dengan sebab-sebab alamiah (sunnatullah, ^{ed.}) yang Alloh menjadikannya sebagai ukuran pembebanan kewajiban hukum masih terdapat waktu yang amat panjang sebelum rezim itu tumbang sehingga anda bersama dengan rekan-rekan pemuda anda dapat merebut kendali pemerintahan, bahkan kemungkinan cita-cita itu tidak bakal terealisasi pada masa kini. Sedangkan kita memiliki contoh pengalaman anda dari *Jama'ah al-Ikhwan* yang dakwah mereka tampil dalam situasi yang mirip dengan keadaan tersebut di atas, disamping terdapat pula dakwah lain yang dinamakan *Anshorus Sunnah*. Yang terakhir disebut ini (Anshorus Sunnah, ^{ed.}) berjuang keras di antara masyarakat awam mengajarkan kepada mereka tauhid dan aqidah yang lurus, mencegah mereka dari berbagai maksiat dan bid'ah, sedangkan al-Ikhwan bekerja keras menghimpun massa untuk melawan dan berkompetisi dengan partai-partai politik hingga menghabiskan waktu lebih dari 60 tahun dalam berbagai pemilu lalu disusul berbagai pemalsuan dan kecurangan, mengadakan konferensi-konferensi, menggelar berbagai unjuk rasa dan menggubah nasyid-nasyid perjuangan, lalu disusul dengan penjara, kemudian pergelaran pertunjukan sandiwara dan sebagainya. Dalam selang masa itu, pendiri dakwah dan sebagian besar rekannya telah wafat, demikian pula telah mati satu atau mungkin lebih generasi yang seharusnya menjadi lawah dakwah. Massa dalam jumlah besar memang telah menerima dan menyambut dakwah *al-Ikhwan*, tetapi selalu disertai dengan makar kaum sekuler hingga seolah-olah dakwah ini menjadi 'pekerja sukarela' yang menghimpunkan massa untuk kepentingan mereka. Berapa kali partai *al-*

atributnya, namun apabila mereka ditanya tentang masalah tauhid yang dasar, semisal "dimana Alloh?", niscaya jawaban mereka akan beraneka ragam, ada yang menjawab, "Alloh ada dimana-mana", "Alloh ada di dalam hati hamba", "Alloh itu dekat", "Alloh tidak bertempat" dan bahkan ada yang marah-marah sembari memprotes "mengapa antum bertanya dengan pertanyaan yang aneh begini? Pertanyaan semisal ini tidak penting, yang penting Alloh itu dekat!!! Memangnya antum ini siapa?!! Seakan-akan paling tahu tentang Alloh!! Lebih baik kita membicarakan saudara-saudara kita di Palestina yang dibantai... kaum kafir yang mulai turut intervensi ke negeri kita... pemerintah yang mulai korup... dst.." *Wal'iyadzubillah.* ^{ed.}

*Wafd*⁵ yang sekuler itu mencapai jenjang kekuasaan lantaran ‘bantuan’ massa *al-Ikhwan* yang awam?! Berapa kali partai *as-Sa’dy*⁶ mengambil keuntungan besar atas ‘bantuan’ massa *al-Ikhwan*?! Bahkan **Jamal Abdul Nashir**⁷, musuh bebuyutan *al-Ikhwan* tak akan dapat meraih kekuasaan kecuali atas sokongan *al-Ikhwan* pula⁸. Lalu apa lagi?! Lalu massa yang itu-itu juga mulai bersorak menyambut keputusan-keputusan yang dibuat Nashir untuk melawan para pemimpin *al-Ikhwan*. Dan kini, sebagian besar mereka sedang menjumpai Rabb mereka dan amal-amal mereka yang lalu telah dibebaskan. Namun, sebagai bahan kontemplasi dan demi tergapnya dakwah di atas manhaj syar’i, kami akan membahas hal berikut :

16. Metode Dakwah Massa Antara *Al-Ikhwan* dan *Salafiyun*

Massa tersebut telah masuk ke dalam dakwah *al-Ikhwan* namun tidak pernah mendengar bahwa mereka sebenarnya sedang tersesat, tidak pernah mendengar bahwa mereka mempraktekkan sesuatu jenis kemusyrikan. Maka sejumlah besar mereka masuk (menjadi) anggota *al-Ikhwan* sementara mereka tetap menyembah kubur, sekaligus aktif pula turun ke jalan berdemonstrasi. Mengapa? Sebab mereka tidak pernah mendengar bahwa berdo’a kepada kuburan adalah syirik. Mereka telah menghadiri banyak muktamar-muktamar, *liqo’-liqo’*, demonstrasi-demonstrasi, namun tak pernah mendengar kecuali puji-pujian kepada rakyat ini bahwa mereka adalah rakyat yang mulia, yang merdeka, yang berani, dan yang menolak kezhaliman. Mereka tidak mendengar kecuali tentang pentingnya cinta dan persatuan serta pensucian hati dari rasa iri hati dan dengki. Ketika mereka turun ke jalan pada saat yang lain, mereka

⁵ Partai sekular di Mesir yang menjajakan faham sekulerisme besar-besaran. Anehnya *al-Ikhwan* bergabung dengan partai *al-Wafd* pada pemilu tahun 1984. dan pada pemilu 1987, *al-Ikhwan* berkoalisi dengan partai buruh dengan mendirikan aliansi Islam. Mereka memnafaatkan slogan “Islam jalan keluar” untuk berkampanye dan menyerukan implementasi hukum Islam. ^{ed.}

⁶ Partai *as-Sa’dy al-Mishri* adalah partai yang berkuasa di bawah pimpinan **an-Nuqrashi Pasha** ketika *al-Ikhwan* dibubarkan pada 8 Desember 1948. ^{pent.}

⁷ **Jamal Abdul Nashir** (1918-1970) adalah kelahiran *Bani Murr (Asyuth)*. Ia membentuk *Harokah adh-Dhobbath al-Ahrar (Free Officers Movement)* yang menggulingkan **Raja Faruq** Mesir pada tahun 1952. tahun 1956, ia menasionalisasi terusan Suez dan ia termasuk pimpinan dunia ketiga bersama **Nehru** (India), **Tito** (Yugoslavia) dan **Soekarno** (Indonesia). Pernah menulis buku yang berjudul *Falsafah ats-Tsauroh (Revolution Philosophy)* ^{ed.}

⁸ Hal serupa juga terjadi di negeri ini. masih segar di ingatan kita bagaimana manuver partai ini yang berkoalisi dengan partai sekuler lainnya (walau dikatakan berbasis Islam) di dalam men’gol’kan **Gus Dur** untuk berlenggang di kursi kepresidenan dalam rangka menjegal **Megawati**, yang mana kemenangan Gus Dur ini disambut riuh pikuk takbir dan sholawat. Kemudian beberapa tahun berikutnya partai ini turut meng’*impeach*’ presiden Gus Dur dan membantu berlenggangnya Megawati ke kursi kepresidenan. Bahkan contoh terbaru adalah pada saat pilpres kemarin. Partai ini sempat mengalami dilemma antara memilih **Jend. Wiranto** ataukah **Amien Rais**. Bahkan tak segan-segan partai ini turut menyebarkan brosur dan pamphlet yang menjelek-jelekkan dan mendiskreditkan **Susilo Bambang Yudhoyono**. Namun ketika dilihat bahwa dua pilihan mereka di awal tidak bakal menang, maka maneuver politik untuk merebut massa dan kekuasaan dirubah, mereka membanting stir dengan turut mendukung naiknya SBY ke kursi kepresidenan. *Allahul Musta’aan*.

mendapati kaum sekulair mengatakan hal-hal yang sama, lalu apa bedanya antara seruan ini (*al-Ikhwan*,^{ed.}) dengan seruan itu (partai sekulair,^{ed.})???

Adapun (penerapan) hukum syariah, *al-Ikhwan* hanya menyerahkan tanggung jawabnya kepada penguasa saja, karena itu massa mendengar di dalam berbagai ceramah dan muktamar, bahwa sasaran celaan seluruhnya adalah partai-partai politik (yang berkuasa), merekalah penyebab kehinaan kita, pendudukan negeri kita, kemunduran kita, kekurangan bahan pangan sehari-hari dan sebagainya. Mereka tiada sedikitpun mendengar celaan kepada diri mereka sendiri. Maka ada seorang penganut Asy'ariyah yang hadir dan mendengarkan rapat-rapat umum ini, lalu posisinya menanjak hingga menjadi pemimpin jama'ah, namun tidak pernah ia mendengar bahwa sesungguhnya Alloh bersemayam di atas 'Arsy. Pertemuan-pertemuan itu bahkan dihadiri seorang pemeluk agama Syi'ah semisal **Nawwab Showafy** yang pernah berceramah di dalam 'pengajian Selasa'⁹ yang terkenal di kalangan *al-Ikhwan*, namun tak ada seorangpun memberitahunya bahwa keyakinan Syi'ah al-Imamiyah¹⁰ adalah kemusyrikan dan kekafiran¹¹. Lebih ajaib lagi, pertemuan-pertemuan itu dihadiri pula oleh kaum Nasrani yang tidak pernah diberitahu bahwa aqidah mereka ketuhanan Yesus adalah kufur. Mereka hanya mendengar bahwa "kita semua adalah putera-putera Mesir, rakyat Mesir!!!" dan sebagainya¹².

⁹ *Al-Ikhwan* memiliki tradisi mengadakan pertemuan para anggotanya untuk mengkaji Islam setiap hari Selasa yang disebut *Hadits Tsulatsa'*. Tradisi ini dimulai pada awal dakwah *al-Ikhwan* oleh perdirinya Hasan al-Banna *rahimahullahu*. Beliau *rahimahullahu* memulai dakwahnya di warung-warung kopi kota Ismailiyah, terutama setiap hari Selasa yang diadakan rutin yang disebut '*Athifah ast-Tsulatsa'* (Bisikan di hari Selasa).^{pent.}

¹⁰ Yakni satu sekte Syi'ah yang beriman kepada 12 imam yang ma'shum, tidak mengakui *al-Khulafatur Rasyidah* kecuali Khalifah 'Ali dan mengkafirkan seluruh sahabat melainkan hanya beberapa orang saja. Syai'ah ini sama dengan Syi'ah *Itsa Asyariyah* yang dianut oleh Khomeini dan mayoritas rakyat Iran.

¹¹ Dalam hal ini, *al-Ikhwan* tampaknya tidak begitu ambil pusing dengan kekafiran Syia'h selama bisa merapatkan dan menyatukan barisan. Al-Banna pernah mengadakan pertemuan dengan pemimpin Iran, **Ayatullah al-Kasyani** di Hijaz tahun 1948 untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan antara sunni dan syi'i. Tampak jelas bahwa mereka berdua telah mencapai beberapa titik temu kesepakatan dan mungkin akan mencapai titik pusat yang menjadi tujuan bersama apabila al-Banna tidak lebih dulu terbunuh, *Allahu a'lam*. Bahkan pada saat meletus revolusi Iran, *al-Ikhwan* dengan gegap gempita mendukung revolusi ini dengan menutup mata terhadap segala kekafiran revolusi ini dan bahkan malah memusuhi dan membenci ahlu sunnah sembari menuduh ahlu sunnah sebagai 'pemecah belah umat', 'corong kaum kafir' dan 'tidak memiliki *wala'* (loyalitas) terhadap kaum muslimin.' (lihat pembahasan ini di dalam majalah *al-Mujtama'*, Kuwait no. 434/25/2/1979M dalam artikel berjudul *Bayaanu Tanzhim al-'Alamin Ikhwanil Muslimin*). **Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin** yang ke-3, **Umar Tilmisani rahimahullahu** dan yang ke-4, **Muhammad Hamid Abu Nashr rahimahullahu** pernah pula menyerukan persatuan suuni-syi'i, padahal hal ini sama dengan penyeruan persatuan tauhid-syirik, sunnah-bid'ah dan islam-kafir. Hal yang serupa, bahkan lebih parah lagi dilakukan oleh **Hizbut Tahrir**.^{ed.}

¹² Di *Zaitun* misalnya, orang-orang *Qosawiyah* selalu mengunjungi *al-Ikhwan* manakala mereka mengalami kesulitan di dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Dan tatkala banyak anggota *ikhwan* yang dijebloskan ke dalam penjara, turut serta pula dijebloskan kaum nasrani yang turut berpartisipasi di dalam dakwah *al-Ikhwan*, diantaranya **Prof. Amin Petrus**, guru bahasa Inggris di sekolah menengah *Ibnu Khaldun*. Mereka ini dijebloskan ke dalam penjara bersama anggota *al-Ikhwan* lainnya di masa pemerintahan **an-Nuqrashy**. Di kantor pusat

Pendiri jama'ah ini tentunya mengetahui bahwa massa awam tersebut melakukan banyak macam kemusyrikan yang telah didebat oleh para pemimpin *Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah*. Jawaban mereka adalah, “sekarang bukan waktunya untuk membahas hal itu, hingga nanti tegaknya pemerintahan Islam.” Dan telah berlalu masa yang panjang sementara pemerintahan yang diimpikan itu tak kunjung tiba, hanya Allohlah yang tahu kapan kita berhak berkuasa di bumi.

Yang terpenting, sebagian besar massa tadi kini telah menjumpai Rabb mereka. Seandainya Alloh *Azza wa Jalla* tidak mentakdirkan adanya orang-orang yang memperbaiki aqidah ummat, tentu Dia akan menerima sebagian besar mereka dalam keadaan musyrik tidak diampuni dosanya oleh Alloh kecuali setelah bertaubat sebelum dijemput sang maut. Bahkan terdapat salah seorang murid al-Banna yang terdekat yang telah menjulang namanya sebagai pemimpin *al-Ikhwan*, justru tidak mampu membedakan yang mana tauhid dan yang mana syirik!! Siapakah yang akan bertanggung jawab di hadapan Alloh tentang mereka ini yang menjumpai-Nya dalam keadaan musyrik? Dan siapakah yang telah menyatakan kepada mereka bahwa massa awam tidak wajib diluruskan aqidahnya kecuali setelah berada di bawah penguasa daulah islamiyyah yang kokoh? Alloh mengetahui bahwa mereka tidak punya dalil melainkan sekedar konsep-konsep pemikiran politis!

Adapun *Anshorus Sunnah*, dakwah mereka diterima oleh orang-orang yang dikehendaki Alloh mendapatkan hidayah-Nya. Mereka telah menjumpai Alloh dalam keadaan bertauhid -*insya Alloh*-. Bahkan seandainya tuduhan pemusuhan kepada mereka dianggap benar, yakni mereka tidak pernah membahas “syirik politik” di depan para penguasa, maka sebagai *ijma'* ahlus sunnah, manusia yang menjumpai Rabbnya dalam keadaan bermaksiat selain syirik akan dapat masuk surga walaupun harus disiksa terlebih dahulu di dalam neraka. Seandainya orang tersebut mengenal tauhid, namun ia seorang yang pengecut, maka sifat pengecut bukanlah kesyirikan namun sekedar bentuk kemaksiatan. Ini adalah kemungkinan terjauh untuk dituduhkan kepada *Anshorus Sunnah* tentang kelalaian mereka.

Maka demi Alloh, anda seharusnya memutuskan sesuai dengan timbangan syara', dakwah fihak mana yang lebih dekat dengan kebenaran? Para pembaca budiman, berhukumlah dengan hukum Alloh dan tinggalkan cara-cara permainan bahasa dan konsep-konsep pemikiran produk manusia. anda telah mengetahui bahwa mereka (*al-Ikhwan*) tidak memiliki dalil jika kelak ditanya Alloh *Azza wa Jalla* tentang mengapa mereka tidak mendidik orang-orang yang bodoh bersama mereka? Adapun *Anshorus Sunnah*, jawaban mereka mudah saja, yakni besarnya tanggung jawab adalah sebatas kemampuan; “Kami hanya mampu menjangkau massa, kami didik mereka, kami ajak mereka untuk menunaikan kewajibannya kepada Rabb mereka. Adapun elit penguasa yang dikawal jutaan tentara, dilengkapi pesawat-pesawat tempur dan kendaraan lapis baja, maka kami terhalang dari mereka oleh sebab-sebab alamiah. Kami

Ikhwanul Muslimin pernah dibentuk biro politik yang anggota-anggotanya berasal dari wakil organisasi Kristen Koptik, **Wahib Daus**, seorang sarjana hukum dan **Luois Voneux** bergabung dengan tiga orang tokoh terkemuka *al-Ikhwan*.^{pent.}

hanya bisa melihat tampang-tampang mereka dari media massa. Kami telah menempuh jalan para nabi dalam berdakwah dan khususnya di dalam upaya mencapai kekuasaan.”

Adapun kalangan elit pelaku syirik politik, sebagian besar mereka adalah para pembangkang yang keras kepala. Mereka tidak melakukan syirik itu dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah melainkan sengaja menghina agama Allah berdasar asumsi bahwa syariat Islam telah menjadi pemikiran reaksioner yang usang dan ketinggalan zaman. Orang macam begini tak ada manfaatnya didakwahi (terus menerus karena hatinya telah terkunci, ^{ed.}), kecuali dengan jihad bersenjata dalam batas kemampuan dan pertimbangan kekuatan (dan terpenuhi syarat-syaratnya, ^{ed.}). Apabila dikatakan, “Musa ‘alaihi Salam saja pergi menghadap Fir’aun seorang diri!”, maka kami jawab, “Musa ‘alaihi Salam menghadap Fir’aun dengan bekal mukjizat di luar hukum kausalitas. Di sini lain beliau memiliki peluang menghadapi Fir’aun atau lebih jelasnya berhubungan dengan Fir’aun bukanlah suatu hal yang mustahil baginya. Adapun sekarang, kami adalah rakyat biasa yang tidak mudah melakukan apa yang dilakukan Musa ‘alaihi Salam. Maka apakah kami harus berdiam diri dari kesyirikan masyarakat awam hingga sampai tibanya kesempatan berkuasa, kesempatan yang amat langka atautkah kita menghentikan dakwah ini hingga tiba kesempatan tersebut, yang hanya bakal diperoleh oleh satu orang tidak bagi jutaan lainnya? Atau katakan, apakah kami harus mengganti sesuatu yang telah tersedia dengan sesuatu yang masih dalam angan-angan, lalu kami meninggalkan apa yang kami masih mampu melaksanakannya dengan memburu sesuatu yang berada di luar kemampuan kita?!!

17. Pembelaan *Al-Ikhwan*

Sekarang kami akan berikan kesempatan kepada *al-Ikhwan* untuk memberikan pembelaan diri. Diantara argumen yang mungkin akan mereka kemukakan adalah: tuduhan bahwa *al-Ikhwan* tidak memperhatikan dakwah menuju *aqidah* yang benar dan pemberantasan bid’ah adalah tuduhan yang zhalim, keji dan tidak pada tempatnya. Bukankah telah disebutkan di dalam risalah *al-Ushul al-‘Isyirin*¹³ bahwa “memasang pelita di atas kuburan, membangun masjid di

¹³ Risalah *al-Ushul al-‘Isyirin* adalah dua puluh asas gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang ditulis oleh pendirinya, Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu*. Risalah *al-Ushul al-‘Isyirin* ini dan *Arkanul Bai’ah* (Sepuluh Rukun Baiat) termuat di dalam *Risalah Ta’lim* yang ditujukan untuk anggota *Ikhwanul Muslimin*. *al-Ushul al-‘Isyirin* dimaksudkan sebagai “Common Platform” antara *al-Ikhwan* dengan jama’ah-jama’ah atau organisasi social keagamaan lainnya, seperti *Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah*, *Jam’iyah asy-Syari’ah*, *Syabab Sayyidina Muhammad*, *Jam’iyyah Syubbanul Muslimin*, tarekat-tarekat shufiyah dan lain-lain. Adapun *Arkanul Bai’ah* sasarannya adalah *akhun ‘amil* (anggota aktif) *al-Ikhwan*, sebab setiap orang yang ingin pindah dari anggota ‘partisipatif’ atau simpatisan menjadi anggota aktif haruslah berbaiat kepada komandan dakwah atau wakilnya dengan baiat ini. banyak ulama *al-Ikhwan* yang berusaha mensyarah, menafsirkan dan menguraikan prinsip ini. Yang pertama kali melakukannya adalah **Syaikh Abdul Mun’im Ahmad Thu’ailib**. Beliau telah mensyarah risalah tersebut seluruhnya dengan ringkas dan cepat. Pada adal 1950-an terjadi polemik antara tokoh *al-Ikhwan* tentang siapa yang berhak mensyarah

atasnya, *thowaf* di sekitarnya adalah perkara mungkar yang wajib diberantas.¹⁴” Bukankah pula banyak ulama *al-Ikhwan* yang menulis berbagai buku tentang tauhid, semisal *Arkanul Iman* oleh **Muhammad Na’in Yasin** dan *Haqiqotut Tauhid* oleh **DR. Yusuf al-Qordhowi**, dan masih banyak lagi lainnya. Lantas mengapa kalian menuduh murid-murid asy-Syaikh al-Banna buta terhadap tauhid, sebuah tuduhan yang tanpa bukti dan dalil!!! Yang benar adalah, dakwah *al-Ikhwan* itu *syumul* (sempurna mencakup seluruh aspek) dan tidak terfokus hanya pada satu bidang saja tanpa menghiraukan bidang yang lain”. Inilah jawaban dan pembelaan yang biasanya sering mereka kemukakan.

(bersambung ke bagian IV)

[Baca Bagian II](#)

[Home](#)

[Baca Bagian IV](#)

prinsip tersebut, yaitu antara **al-Ustadz al-Bahy al-Khauily** dengan **al-Ustadz ‘Abdul ‘Aziz Kamil**, yang keduanya adalah murid langsung Hasan al-Banna. Pada periode tahun 1980-an, berbagai syarah lain bermunculan. Yang cukup terkenal adalah uraian **al-Ustadz Muhammad al-Ghozzali** yang berjudul *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqofiyyah bainal Muslimin* dan uraian **DR. Yusuf al-Qordhowi** yang berjudul *Nahwa Wahdah Fikriyyah lil ‘Amilin lil Islam*.^{pent.}

¹⁴ Prinsip ke-14 dari *al-Ushul al-‘Isyirin*.

MAKTABAH ABU SALMA

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul

Muslimin

(Bagian 4)

[Baca Bagian 3](#)

Sumber	: <i>Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm</i>
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Ikrimah Bahalwan
Editor	: Abu Salma al-Atsari

18. Jawaban Kami

Hal yang disebutkan di atas tidak membatalkan pandangan kami sebelum ini tentang *al-Ikhwan*, lagipula kami tetap tidak berubah pendirian. Itu disebabkan kami tidak pernah mengatakan bahwa Jama'ah *al-Ikhwan* semuanya tidak memahami tauhid. Di antara mereka bahkan terdapat para ulama yang mulia, yang berpegang teguh pada tauhid dan mereka adalah *salafiyyin*. Namun yang kami katakan adalah, bahwa dakwah serta aqidah *salafiyah* hanya terhunjam di dada mereka saja, atau sekedar tertulis di buku-buku tanpa mereka bergerak secara praktis dengannya. Mereka tidak menyebarkannya di tengah-tengah massa, mereka tidak memusuhi orang-orang yang menentangnya, dan aqidah itu tidak menjadi perekat cinta dan *al-wala'* (loyalitas) di antara mereka, dan kami memiliki argumen tentang (dakwaan) kami ini :

Pertama : Seandainya *al-Ikhwan* menganggap penting dakwah kepada aqidah *salafiyah* yang shahih, lalu mengapa terjadi perselisihan antara mereka dan *salafiyyin*, bahkan lebih jauh, mengapa harus terdapat dua dakwah dengan dua nama? Bukti terbaik tentang masalah ini adalah: Anda akan menjumpai buku-buku yang ditulis oleh para syaikh *salafiyyin* serta khutbah-khutbah mereka menyerang golongan yang menyimpang dari aqidah ini. Sebaliknya, Anda akan menjumpai buku-buku serta ceramah-ceramah para syaikh *al-Ikhwan* membela orang-orang yang menyimpang itu, bahkan mereka justru menyerang *salafiyyin*. Kami -insya Alloh- akan menjelaskan salah satu contohnya di halaman-halaman berikut. Kami tidak menjumpai suatu jama'ah yang membela faham sufisme dengan gigih kecuali jama'ah *al-Ikhwan*. Kami tidak akan menemukan jama'ah yang membela faham *Asy'ariyah* kecuali jama'ah *al-Ikhwan*. Bahkan kami tidak akan mendapati jama'ah yang membela faham *syi'ah rafidhi* kecuali jama'ah *al-Ikhwan*.

Berikut ini adalah contoh-contoh sederhana tentang masalah yang sedang kami perbincangkan ini :

Para dedengkot *al-Hulul* (pantheisme) seperti Ibnu 'Arabi¹ yang pernah mengatakan, “Hamba adalah tuhan dan tuhan adalah hamba. Wahai alangkah bahagiannya sekiranya aku tahu siapa yang terbebani hukum (*mukallaf*)?” dan dialah yang menetapkan bahwa Fir'aun dan Iblis adalah orang yang *arif* (bijaksana) yang selamat dari neraka, atau lebih mengenal Allah daripada Musa!!! Demikian pula Asy-Sya'rani² yang menyatakan dalam kitabnya *ath-Thobaqot* ketika mengisahkan gurunya, Syaikh Muhammad al-Khudhori, “Sungguh Sayyid-ku Muhammad as-Sarsi Radhiyallahu 'anhu pernah suatu ketika datang ke Masjid pada hari Jum'at. Lalu orang ramai memintanya memberi khutbah. Beliau kemudian naik mimbar, memuji dan menyanjung Allah lalu berkata, “*Amma Ba'du... Maka sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan bagi kalian kecuali Iblis 'alaihi ash-Sholatu was Salam.*”

Maka siapakah gerangan yang berani membela begundal-begundal ini sedangkan di hatinya masih ada iman seberat biji sawi?!! Namun yang sangat kami herankan, ketika seorang syaikh termasyhur dari jajaran syaikh *al-Ikhwan*, yakni Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan³, menulis sebuah buku berharga yang di dalamnya beliau membongkar rencana-rencana musuh Islam dari kalangan Yahudi dan komunis, yang berjudul *Tarbiyatu Awlaad fil Islaam*, kemudian beliau menfokuskan sebuah bab dalam juz kedua buku itu, hal 845-846, di bawah judul *asy-Syaikh al-Murabbi*.

Di dalamnya, beliau membahas tentang pentingnya menyerahkan seorang anak kepada guru (syaikh) pembimbing spiritual. Beliau memilihkan bagi kaum muslimin dalam membina anak-anak mereka agar mereka membaca buku-buku para begundal *zindiq* tersebut di atas. Beliau menyebutkan di antaranya adalah Ibnu 'Arabi, 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani dan selainnya. Lalu setelah itu beliau menyebutkan tentang *salafiyun*, “Mereka itu menghujat para syaikh ini padahal mereka tidak mencapai derajat para syaikh tadi, bahkan mereka tenggelam dalam keragu-raguan (*syubuhah*).”

¹ Muhyiddin(?) Ibnu 'Arabi (w. 638 H/1240 M), adalah seorang pembesar sufiyah dari Andalusia (Spanyol) yang digelar oleh pengikutnya sebagai *Syaikhul Akbar*. Dia dilahirkan di Murcia dan dibesarkan di Sevilla. Ia mengembara ke timur dan menetap di Damaskus, Siria dan meninggal di sana. Ia menulis hampir 400 buku, dan yang terkenal adalah *Al-Futuhat al-Makkiyah*, *Fushushul Hikam*, *Mafatihul Ghaib* dan *at-Ta'rifaat*. Seluruh buku-bukunya berporos pada kesesatan, kekafiran dan kezindiqan. Ia dikafirkan oleh ulama ahlus sunnah wal jama'ah dan difatwakan supaya membakar karangan-karangannya. pent. & ed.

² 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani (w. 973 H/1565 M). Seorang penganut sufiyah dan fanatik madzhab *Syafi'iyah* di Kairo, Mesir. Memiliki beberapa karangan, diantaranya *al-Bahrul Maurud fil Mawatsiq wal 'Uhud*, *al-Badrul Muniir*, *al-Jawaahir wad Durarul Kubraa*, *Latha'iful Mannaan* dan *Lawaqihul Anwaar fi Thabaqotis Saadatil Akhyaar*. Dia terpengaruh oleh sufisme ekstrim pantheisme (*Hululiyah*) dan memiliki penyimpangan-penyimpangan aqidah yang parah. pent. & ed.

³ Beliau adalah seorang penasehat dan penulis *al-Ikhwan* yang cukup terkenal. Karyanya yang berjudul *Tarbiyatu Awlaad fil Islaam* menyebar ke seluruh penjuru dunia. ed.

Ini pula **Zahid al-Kautsari**⁴, seorang musuh besar aqidah *salafiyah* pada zamannya. Di dalam kitabnya, *as-Saif ash-Shaqil* halaman 5, ia mengatakan (menghujat *salafiyun* pada zamannya), “mereka itu kaum *Hasyawiyah*⁵ yang picik.” Ia juga berkata ketika mengomentari kitab **Ibnu Khuzaimah**⁷ yang berjudul *Kitabut Tauhid* bahwa kitab ini adalah kitab syirik, ia berkata pula tentang **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**⁸, “Jika Ibnu Taimiyah digelar *Syaikhul Islam* maka semoga Islam bisa selamat.”

Namun amat disayangkan, kami mendapati pujian terhadap musuh bebuyutan aqidah *salafiyah* ini (al-Kautsari) di dalam sebuah kitab yang ditulis oleh seorang penanggung jawab utama *al-Ikhwan* di Siria, yakni **Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah**⁹. Di dalam kitabnya *Ar-Raf’u wat Takmil* halaman 68, ia berkata, “Kitab ini dipersembahkan kepada ruh para *muhaqqiq* (peneliti) hujjah, ahli

⁴ Muhammad Zahid al-Kautsari (w. 1371 H/1952 M) adalah seorang fanatikus *Hanafiyah* yang beraqidah *Asy’ariyah Maturidiyah Jahmiyah* pembela ahlul bid’ah dan pencela ahlul sunnah. Guru dan pembesar ahlul bid’ah zaman ini. Para ulama ahlul sunnah telah membantah akan kesesatannya, diantaranya adalah **al-‘Allamah al-Mu’allimi al-Yamani** yang menulis *at-Tankil bima fi Ta’nibil Kautsari minal Abathil*, demikian pula **Syaikh Muhammad Abdurrazaq Hamzah** dalam *Risalah fir Raddi ‘ala Kautsari* dan **al-Muqobalah bainal Huda wadh Dhalal**, **Muhaddits al-Ashr Muhammad Nashirudin al-Albani** dalam *Muqoddimah Syarh ath-Thahawiyah*, **Syaikh Zuhair asy-Syawisy** dalam *Hasyiah* (catatan kaki)-nya terhadap *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* dan **Syaikh Ahmad bin Muhammad Shiddiq al-Ghumari** dalam *Bayaanu Talbiis al-Muftari Muhammad Zahid al-Kautsari*.^{ed.}

⁵ *Hasyawiyah* adalah sebuah sebutan untuk orang yang linglung yang tidak faham dan sadar dengan apa yang dikatakannya.^{ed.}

⁶ Demikianlah ahlul bid’ah di setiap zaman dan masa akan senantiasa memusuhi dan memerangi ahlul sunnah dan menggelari mereka dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana dikatakan oleh **al-Imam Ibnu Qutaibah** di dalam *Ta’wil Mukhtalafir Hadits*, “Ahlul bid’ah mengatakan ahlul hadits sebagai *hasyawiyyah*...”. **Syaikh Abdul Qadir Jailani** di dalam *al-Ghunya* berkata, “Kaum *bathiniyah* (esoteris) memberi gelar ahlul hadits sebagai golongan *hasyawiyyah* karena perkataan mereka yang senantiasa didasarkan pada *khobar-khobar* dan *atsar-atsar* atau riwayat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*...”

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh **al-Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyah** di dalam kitab beliau *al-Kaafiyah asy-Syaafiyah*, “Sungguh aneh mereka menjuluki orang yang mengikuti wahyu sebagai *hasyawiyyah*. Yang mereka maksudkan dengan perkataan tadi adalah bahwa ahlul hadits itu ada wujudnya namun merupakan barang kelebihan saja bagi umat yang masuknya tidak menggenapkan dan keluarnya tidak mengganjikan... tahukah Anda siapakah yang lebih layak menyandang julukan ini sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya? Siapa saja yang mengisi lembaran hati dan pikirannya dengan aneka bid’ah yang menyalahi al-Qur’an, maka dia itulah *hasyaw* sejati, bukannya *malah* ahlul hadits pemuka umat Islam dan kaum mukminin. Mereka datang mereguk manisnya mata air sunnah, bukannya mata air *ra’yu* (pikiran). Sedangkan Anda meminum air *qulut* (sebuah sungai di Damaskus) yang bercampur di dalamnya antara kotoran dan bangkai...”^{pent. & ed.}

⁷ Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi (w. 311 H). Seorang imam ahli hadits yang digelar dengan *imam al-a’immah* (imamnya para imam). Beliau adalah pembela aqidah ahlul sunnah dan penganutnya dan penghancur bid’ah dan *ahlinya*. Beliau memiliki kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits *shahih* yang sangat bermanfaat bagi ummat, yaitu *Shahih Ibnu Khuzaimah*.^{ed.}

⁸ Taqiyyuddin Abul ‘Abbas bin Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah an-Numairi al-Harrani ad-Dimasyqi. Beliau dilahirkan di Harran tahun 661 H (1263 M) dan meninggal di penjara di Damaskus tahun 728 H (1328 M). Beliau seorang imam Ahlul Sunnah dan *Syaikhul Islam*, gurunya para imam ahlul sunnah dan pembela utama madzhab ahlul sunnah.^{ed.}

⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, sekretaris jendral *Ikhwanul Muslimin* di Siria. Menimba ilmu dari al-Kautsari dan pembela utama madrasah pemikirannya. Dia didaulat sebagai ahli hadits *Ikhwanul Muslimin* yang memiliki banyak karya tulis di bidang hadits. Menikah dengan puteri al-Kautsari dan menjadi menantunya. Mengikuti jejak mertuanya (al-Kautsari) di dalam membela ahlul bid’ah dan melariskan kesesatannya. Para ulama ahlul sunnah bangkit membantah penyimpangan-penyimpangannya, diantaranya adalah **al-‘Allamah Bakr bin Abdillah Abu Zaid** yang menulis *Baro’atu Ahlul Sunnah minal waqii’ati fi Ulama’il Ummah* dan **Syaikh Syamsu al-Afghoni** (salah seorang murid Imam Al-Albani dari Afghanistan) yang menulis buku *al-Umdah likasyfil Astaar ‘an Asroori Abi Ghuddah*.^{ed.}

hadits, ahli ushul, ahli kalam, pemikir yang arif, ahli sejarah, al-Imam Zahid al-Kautsari.”

Tentang pembelaan mereka terhadap faham *Asy'ariyah*, maka kami jumpai banyak sekali bukti mulai dari ucapan Imam al-Banna hingga **Ash-Shobuni**¹⁰ pada zaman kami ini, termasuk **Sa'id Hawa**¹¹. Adapun pembelaan mereka terhadap agama Syi'ah, kini bukan rahasia lagi, kami akan membahasnya nanti insya Allah.

Pendeknya, mereka melarang perbantahan dengan seluruh *firqah-firqah* ini, bahkan saudara mereka, *salafiyun*, diminta untuk tidak mendebatnya. Bagi kami, hal ini adalah bukti terkuat bahwa pengakuan mereka, “dakwah kami di atas jejak salaf” dan ucapan mereka, “wajib hukumnya memerangi berbagai kemusyrikan, penyembahan kubur dan bid'ah-bid'ah” hanyalah sekedar ucapan teoritis belaka. Mereka tidak mempraktekkan hal itu dalam lapangan nyata. Mereka tidak menyebarkan ke tengah-tengah massa padahal di sanalah lahan dakwah yang subur.

Pembaca yang mulia mungkin dapat mendengarkan -terutama bila anda tinggal di negeri-negeri Arab- ceramah seorang juru dakwah yang tersohor seperti **Syaikh 'Abdul Hamid Kisyik**¹² *rahimahullahu*. Ceramah itu telah direkam kurang lebih 500 judul dengan nomor yang berseri. Beliau tidak pernah bercerita di dalamnya tentang perincian tauhid -walau cuma sekalipun- seperti ceramahnya para *syaikh salafiyin!!!* Perhatikanlah *Hadits ats-Tsulatsa'*, pertemuan terbesar dalam dakwah *al-Ikhwan* yang dirintis oleh Imam al-Banna *rahimahullahu* dan yang tetap berlanjut hingga sekarang. Pembaca dapat menelaah berbagai pembahasan dalam majalah-majalah *al-Ikhwan* seperti *al-I'tisham* dan *Liwa'ul Islam*. Jika di dalamnya terdapat sekali saja pembahasan tentang perincian tauhid, maka saya akan mencabut semua tuduhan ini!!!

Para pakar sejarah *al-Ikhwan* juga menulis berbagai karangan, diantaranya **Mahmud 'Abdul Halim** dan **'Abbas as-Sisi**. Mereka membahas kisah perjalanan *al-Ikhwan* mulai dari awal hingga akhir. Terdapat sebuah buku yang ditulis oleh al-Ustadz Mahmud 'Abdul Halim meliputi tiga juz besar, berjudul *al-Ikhwan al-Muslimun Ahdats Shona'at at-Tarikh (Ikhwanul Muslimin Para Pemuda Pencipta Sejarah)*, jumlah halaman buku ini lebih dari 1500 halaman yang sebagian besar isinya terdiri dari rapat-rapat, muktamar dan ceramah-ceramah para pemimpin *al-Ikhwan* mulai dari Hasan al-Banna hingga sejarah penghancuran dakwah *al-*

¹⁰ Muhammad 'Ali ash-Shobuni, seorang tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang terkenal di Siria. Sekarang menjabat sebagai sekjen *Rabithah al-'Alam al-Islami* di Makkah bagian *I'jaz al-Qur'an* (mukjizat al-Qur'an). Ia penganut fanatik aqidah *Asy'ariyah Maturidiyah* tulen. ^{ed.}

¹¹ Sa'id Hawa adalah ulama besar *Ikhwanul Muslimin* dari Siria dan penasehat ulung. Pemikirannya sangat kental dipengaruhi oleh sufiyah sebagaimana terlihat jelas dalam bukunya *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*. Dia beraqidah *Asy'ariyah Maturidiyah* dan terlihat dengan sangat jelas dalam bukunya *Jaulat fil Fiqhain*. ^{ed.}

¹² 'Abdul Hamid bin 'Abdul Aziz Kisyik, lahir tahun 1933 di Sybrakhit kawasan al-Bukhairah, Mesir. Setelah lulus SD beliau menderita sakit mata dan akhirnya buta. Beliau salah seorang tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang cukup disegani. Beliau seorang penasehat ulung yang pandai mempengaruhi umat dengan gaya retorikanya yang khas yang dapat membuat air mata bercucuran. Kaset-kasetnya menyebar di mana-mana, di toko-toko, taksi-taksi, rumah-rumah bahkan sampai di penampungan-penampungan gelandangan. Dia bersama-sama **Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi**, seorang tokoh religius Mesir yang terkenal pernah dijebloskan ke dalam penjara pada rezim Nashir dan Sadat. Kedua-duanya adalah penganut faham sufiyah tulen. ^{ed.}

Ikhwan di tangan Jamal Abdun Nashir. Demikian pula dengan ‘Abbas as-Sisi, bukunya terdiri dari kurang lebih 500 halaman yang sebagian besar isinya adalah berbagai pertemuan dan muktamar para pemimpin *al-Ikhwan*. Namun demikian, saya tidak mendapatkan sebuah ceramah pun yang berbicara tentang tauhid yang dikenal ulama salaf. Berikut ini beberapa contoh dari ceramah-ceramah itu. Dan saya bersumpah dengan nama Allah *Azza wa Jalla* bahwa sisa ceramah yang lain tidak akan melampaui apa yang kami nukilkan. Saya hanya memilih pidato-pidato yang diucapkan di tempat-tempat yang menjadi pusat dan sarang kemusyrikan di Mesir dan beliau ucapkan (ceramahnya) di hadapan para propagandis kesyirikan. Pendiri organisasi ini yang mulia (Hasan al-Banna) tidak pernah memaparkan walaupun cuma sekali masalah kesyirikan ini, karena berusaha menjaga perasaan dan sensitivitas publik serta berusaha mempersatukan mereka.

19. Contoh-contoh Pidato Al-Banna

Berikut ini adalah sebuah pidato yang dinukil oleh as-Sisi dalam bukunya *Qofilah al-Ikhwan* hal. 150. Pidato ini diucapkan di pusat dan sarang kemusyrikan di Mesir, yakni di sebuah tempat yang dinisbatkan kepada Sayyidah Zainab¹³. Berkata as-Sisi dalam bukunya di bawah bab yang berjudul “Perayaan di Sayyidah Zainab” dengan mencuplik pidato al-Banna berikut ini :

“Wahai *al-Ikhwan*! Saya menasehati kalian dengan nasehat yang tulus, hendaklah kalian berpegang teguh dengannya. Yaitu bersihkanlah hati kalian, jernihkanlah niat kalian dan maafkanlah orang yang berbuat jahat dan mengganggu kalian. Demi Allah, saya tidak mampu melepaskan hati yang seperti ini, hati yang hanya mengenal cinta di jalan Allah, hati yang hanya merasakan persaudaraan yang benar. Saya tidak akan melepaskan hati yang suci seperti ini untuk dikotori dengan kedengkian, untuk dirusak dengan kebencian, atau kejernihannya dicemari dengan permusuhan¹⁴.

Sesungguhnya agama adalah cinta dan benci. Adalah ciri keimanan apabila kalian saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Maka hendaklah kalian saling mencintai, karena dengan cinta kalian akan bahagia, dan dengan perasaan ini kalian akan satu padu. Simpanlah revolusi kebencian kalian untuk masa yang akan segera datang, yang saat itu kita akan tumpahkan seluruh permusuhan kami. Saya tidak memaksudkan permusuhan di kalangan kami, sebab -segala puji hanyalah milik Allah- kami tidak memiliki permusuhan di dalam barisan ini. Jika *toh* ada, biarlah ia seperti buih aliran banjir, biarkan buih itu lenyap ditelan bumi.

¹³ Sebuah lapangan di Kairo yang di sana terdapat sebuah makam disamping Masjid yang dipercaya sebagai makam Sayyidah Zainab bin ‘Ali bin Abi Thalib. Makam tersebut dibangun sedemikian rupa dan diberi tirai menyerupai Ka’bah. Seringkali diadakan perayaan besar-besaran semisal *haul* dan menjadi obyek ziarah kaum *quburiyun*. ^{pent}

¹⁴ Coba bandingkan dengan ceramah-ceramah yang sering disampaikan oleh “da’i-da’i” terkenal Indonesia semisal **Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Muhammad Arifin Ilham, Ihsan Tanjung, Didin Hafidudin, Jeffry al-Bukhari** dan selain mereka. Perhatikan ucapan-ucapan mereka, apakah mereka pernah menyinggung masalah tauhid kepada umat?!! Apakah mereka pernah membahas bahaya syirik (mempersekutukan Allah) kepada umat?? Ataukah mereka hanya membahas masalah hati, masalah pensucian jiwa, masalah amal shalih atau semisalnya.??!! Padahal apalah gunanya hati yang bersih, jiwa yang suci dan amal yang shalih apabila syarat-syaratnya tak terpenuhi, yaitu tauhid (mengesakan Allah semata) dan meninggalkan syirik. ^{ed}

Adapun seruan jihad, ia adalah perasaan yang menyala berkobar-kobar. Makna jihad bagaikan ular yang mencari sarang di hati umat ini, umat yang dizalimi, dianiaya dan dirampas kemerdekaannya serta hak-haknya. Umat ini dikepung dari segala penjuru. Semua ini, wahai *al-Ikhwan*, akan menimpa umat ini pada tahun 1947 sebagaimana telah menimpa pada tahun 1919. Yakni sebuah umat yang jiwanya besatu padu dan barisannya teratur rapi.

Jika demikian halnya, jangan kalian pedulikan permusuhan di dalam! Wasiat yang tepat adalah hendaklah kalian menyimpan kebencian itu untuk permusuhan kami yang sebenarnya, yakni musuh-musuh tanah air dan umat! Mereka adalah kekuatan-kekuatan yang kalian telah mengenal nama-nama mereka dan mengetahui ciri-ciri mereka. Mereka adalah negara-negara penjajah yang saling berpecah belah dalam segala masalah. Mereka tidak dapatlah bersatu kecuali untuk satu tujuan, yaitu memperbudak kita, merampas kemerdekaan tanah air kita, merenggut kebebasan dan kekayaan negeri kita.

Negara itu adalah musuh nomor satu -maksudnya Inggris- lalu zionisme yang beroperasi di bawah perlindungan negara itu, berkeliaran di dalamnya seperti penyakit parah. Musuh-musuh kami di luar adalah kekuatan-kekuatan yang dahsyat. Akan tetapi Allah lebih kuat, lebih tinggi dan lebih mulia.”

Saya (penulis) katakan : “Lihatlah -semoga Allah memuliakan Anda- apakah beliau (al-Banna) menerangkan kalimat tauhid di tempat itu, yang mana syaithan bertelur di sana dan menetaskan telurnya? Syaithan di dalamnya telah memperdaya umat yang patut dikasihani, baik dari penduduk sekitar tempat itu maupun tempat lainnya. Maka demi Allah, apakah Anda melihat perilaku macam begini dari seorang pemimpin dakwah *salafiyah*? Saya hanya melihat pidato tentang cinta, kesucian dan seruan perlawanan kepada penjajah demi pembebasan tanah air dan mempersatukan penduduk -baik muslim maupun kafir- di bawah satu komando, pidato yang bisa saja disampaikan oleh pemimpin manapun dari kalangan partai-partai sekuler, yang menyesuaikan pidatonya dengan apa yang disukai oleh massa!¹⁵”

20. Pidato Kedua

Pada tanggal 23 Rajab 1366, *al-Ikhwan* mengadakan perayaan memperingati *Isra' Mi'raj*¹⁶. As-Sisi dalam bukunya yang telah tersebut di muka (*Qofilah al-Ikhwan*) juz I hal. 109, menukil pidato al-Ustadz Hasan al-Banna berikut ini :

“Sebagian kaum Hindu, mereka mampu mengubur tubuhnya di dalam tanah selama beberapa hari tanpa menghirup udara, setelah beberapa hari berlalu ia bangkit dari galiannya tanpa kehilangan nyawa. Ini menunjukkan bahwa

¹⁵ Sungguh benar apa yang dikatakan oleh penulis. Jika masalahnya hanya demikian, maka sesungguhnya para pemimpin-pemimpin sekular pun juga dapat menyerukan hal yang sama. Karena ikatan persatuan yang mereka serukan adalah ikatan di atas prinsip tanah air, bangsa dan negeri. Walaupun aqidah dan agamanya berbeda-beda tidaklah menjadi masalah!!! ed.

¹⁶ Lihatlah bagaimana jama'ah yang mengklaim berada di atas sunnah dan membela sunnah ini turut melanggengkan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak ada asal-usulnya dari Islam. Mereka juga turut menyburkan bid'ah Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan semisalnya. Bahkan tak jarang perayaan-perayaan semisal ini diiringi oleh *nasyid-nasyid* dan *syair-syair* yang ada unsur *ghuluw*-nya di dalamnya terhadap Nabi dan orang-orang shalih. Pembaca budiman akan mengetahuinya pada pembahasan selanjutnya -insya Allah- ed.

quwwatul irodah (daya kemauan) manusia, ketinggian jiwa dan keagungan pribadinya telah mengangkat ke derajat kejernihan seperti ini¹⁷. Maka apakah kalian keberatan terhadap seorang nabi yang diutus, beliau memiliki jiwa yang agung dan menempunya menuju ke derajat yang mulia hingga dengan kemuliaan itu beliau bisa naik hingga ke *Sidratul Muntaha*?!!

Dalam hubungan internasional, cukup dikenal adanya kebiasaan memanggil duta-duta negara asing oleh kepala negara tuan rumah apabila ada masalah yang amat penting dan mendesak untuk dibicarakan. Dan bagi Alloh permisalan yang tinggi. Alloh *Ta'ala* berkehendak mewajibkan sholat kepada kaum muslimin. Ia *Azza wa Jalla* memanggil Nabi-Nya lalu memerintahkan kewajiban sholat kepadanya...”

Lalu beliau (al-Banna) melanjutkan pembahasan tentang situasi politik dan ekonomi yang dihadapi negara (Mesir), beliau mengatakan : “Realita menunjukkan bahwa penyakit yang membinasakan bangsa ini ada tiga, yaitu kefakiran, tingkat kesehatan yang rendah dan *al-Lili fi bali musy al-lili fi balki* (maksudnya kebodohan).” Para hadirin tertawa riuh. As-Sisi mengomentari, “ini adalah lelucon terkenal tentang Mesir; penyakit, kemiskinan dan kebodohan. Namun al-Ustadz menginginkan untuk menyinggungnya secara halus tanpa melukai perasaan seorang pun.”

Saya (penulis) mengatakan, “*Subhanalloh!!!* Sungguh sang *mursyid* (al-Banna) tidak membedakan antara peristiwa luar biasa hasil produksi syaithan dengan mukjizat ilahi. Beliau mengumpamakan mukjizat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* ketika naik ke langit seperti sejenis dengan lelucon dan permainan syaithan yang terjadi di kalangan orang-orang Hindu penyembah berhala (paganis). Terutama ketika beliau menganggap kesesatan itu memiliki derajat ketinggian dan keagungan.

Lantas, apakah cara yang lemah lembut itu termasuk dengan mendiamkan *kejahilan* massa?! Yakni cara para ulama yang menginginkan persatuan mereka (dengan mendiamkan kesalahan mereka, ^{ed.})?! Kalau begitu, dari siapa massa

¹⁷ Subhanalloh! Semoga Alloh mengampuni perkataan Syaikh rahimahullahu. Dan semoga perkataan ini berangkat dari ketidaktahuan atau ketidaksadaran beliau *rahimahullahu*. Sungguh, ucapan beliau ini mengandung perancuan dan pengkaburan dahsyat terhadap aqidah umat, dan beliau seakan-akan tidak memahami akan adanya *istidraj* yang diberikan Alloh kepada orang kafir supaya mereka lebih leluasa dengan kekafirannya. Dan ucapan-ucapan seperti ini tidak hanya ada pada Syaikh al-Banna saja, namun selain beliau juga mengalami hal yang sama, sebagaimana ucapan Sa'id Hawwa dalam *Tabiyatuna ar-Ruuhiah* (halaman 218) sebagai berikut :

“Seorang Nasrani menceritakan pengalaman pribadinya kepadaku, sebuah kisah pengalaman yang sudah populer. Lalu Alloh menakdirkan aku bertemu langsung dengan yang bersangkutan setelah aku mendengar kisah itu dari orang lain. Ia bercerita padaku tentang pengalamannya menghadiri majelis dzikir lalu salah seorang peserta dzikir memukulnya dengan sebilah pedang tepat di punggungnya hingga menembus dadanya, sehingga ia dapat memegang pedang itu dengan tangannya dan mencabutnya tanpa meninggalkan bekas tusukan dan rasa sakit. Sesungguhnya kehebatan yang terjadi pada pengikut tarekat *ar-Rifa'iyah* dan terus mereka lestarikan **merupakan salah satu karunia Alloh atas umat manusia**. Sebab, siapapun yang melihatnya maka tegaklah hujjah atas dirinya dalam bentuk yang sangat jelas terhadap **kebenaran mukjizat para nabi dan karamah para wali...**”

Subhanalloh, perhatikan cerita di atas, dimana Syaikh mengambil berita dari seorang Nasrani, padahal periwayatan dari seorang kafir ditolak. Lebih aneh lagi, perawi kisah itu (Nasrani) menceritakannya sebagai hujjah, lantas mengapa dia tidak masuk Islam??? Dan sungguh *qiyas* (analog) antara *istidraj* yang dilakukan oleh pengikut tarekat *Rifa'iyah* ini tidak dapat disamakan dengan mukjizat para Nabi dan karomah para wali. Ini sungguh *qiyas fasid* (analog yang rusak) dan *qiyas baiynal fariq* (analog dengan dua hal yang berbeda), bedanya *istidraj* adalah dari Syaithan sedangkan mukjizat dan karomah dari Alloh!!! ^{ed.}

yang awam dan patut dikasihani ini belajar tentang agama mereka jika ulama mereka menyinggung tentang kebodohan mereka dengan *uslub* (cara) lelucon dan pengelabuan?!!

21. Pidato Ketiga

Pada tanggal 9 Juni 1948, seorang syaikh dari tarekat *al-Mirghaniyah*¹⁸ *al-Khathmiyah*¹⁹ berkunjung ke Kairo bersama pengikutnya. Berkata as-Sisi melukiskan kunjungan ini :

“Kantor pusat *al-Ikhwan* di Kairo mengadakan perayaan menyambut kunjungan **as-Sayyid Muhammad ‘Utsman al-Mirghani**. Dalam perayaan itu, al-Ustadz *Mursyid al-‘Am* berkata, “Sungguh kediaman *al-Ikhwan* sangat bergembira dan berbahagia ketika jiwa-jiwa yang bersih dan hati-hati yang mulia ini menerima bendera jihad dan pahlawan-pahlawan Arab serta ujung tombak pimpinan Islam.” Beliau (al-Banna) melanjutkan, “Mungkin banyak orang tidak tahu, wahai tuan-tuan, bahwa kami *al-Ikhwan* berhutang budi pada para guru *al-Mirghaniyah* dalam hal ajaran cinta yang tulus dan kehormatan yang agung. Mereka selalu melimpahi kami dengannya setiap kali utusan-utusan kami berangkat ke Sudan...

Tidak... bahkan ia adalah hutang lama sejak mula pertama berdirinya dakwah ini di Isma’iliyah, sebab tarekat *al-Mirghaniyah* adalah yang pertama mendukung, menyokong dan membantu mengokohkan *al-Ikhwan*. Saya pernah menghadiri peringatan *Isra’ Mi’raj* di *Zawiyah* atau *Kholwah* (tempat pengasingan diri) *as-Sayyid al-Mirghani al-Kabir* di Isma’iliyah, dan *Zawiyah* itu masih ada hingga kini. Saya seringkali teringat saudara-saudara kami di sana, maka kebaikan hati dan dukungan tarekat ini selalu menyertai perjalanan dakwah *al-Ikhwan* sejak awal pertumbuhannya. Yang mulia **as-Sayyid ‘Utsman al-Mirghani al-Kabir** dan penggantinya **as-Sayyid Muhammad ‘Utsman**, adalah orang-orang pertama yang mengemban bendera dakwah ini dan menyebarkannya.

Iniilah sejarah!! Kami membicarakannya wahai tuan-tuan, untuk mengungkapkan tentang apa yang dipendam oleh *al-Ikhwan* untuk tuannya berupa cinta dan kasih sayang serta penghargaan atas kebaikan ini yang telah mereka berikan kepada dakwah *al-Ikhwan* semenjak masa fajarnya.²⁰” (*Qofilah al-Ikhwan*, juz II hal. 208).

¹⁸ Sebuah tarekat sufiyah yang didirikan oleh **Muhammad ‘Utsman al-Mirghani** (w. 1268 H/1852 M), seorang sufi dari Tha’if, Hijaz. Ia menyebarluaskan tarekatnya di Hijaz dan Sudan. Ia bersama **Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi** (pendiri tarekat *as-Sanusiyah*) adalah murid dari **as-Sayyid Ahmad bin Idris al-Faasi**, seorang pemimpin keempat tarekat *al-Qodariyah al-Marakisiyah*. ^{pent.}

¹⁹ Adapun *al-Khatmiyah*, ia dinisbatkan kepada salah satu cabang tarekat *asy-Syadzaliyah* yang tersebar luas di Sudan. ^{pent.}

²⁰ Bahkan Syaikh al-Banna adalah seorang penganut ajaran tasawuf. Beliau dan jama’ahnya tumbuh besar di atas akar tasawuf. Dan beliau tetap terus mempertahankannya hingga menjelang akhir hayatnya. Beliau mengaku sebagai pengikut tarekat *al-Hashafiyah* dan secara rutin mengamalkan wirid *az-Zaruuqiyah*. (lihat *Mudzakkiraat ad-Da’wah wad Da’iyah* hal. 19-20). Beliau juga turut andil dalam membentuk yayasan sufiyah yang bernama *al-Hashafiyah al-Khairiyah* di *al-Mahmudiyyah*. Beliau pada tahun 1923 diterima sebagai anggota resmi tarekat *al-Hashafiyah* di Damanhur. Oleh karena itulah al-Banna berkata : “tidak masalah bila Anda katakan jama’ah *Ikhwanul Muslimin* dakwahnya salafi, manhajnya sunni dan hakikatnya sufi. ((Lihat *Nidhamul Usri wa Risalatut Ta’alim* hal. 12)

Saya (penulis) katakan : “Bisakah kami mempercayai suatu dakwah sebagai belahan dakwah salafiyah yang memerangi penyembahan kubur dan memberantas bid’ah jika sepanjang sejarahnya ia disertai oleh para syaikh tarekat sufiyah, bahkan mereka yang mengibarkan benderanya, berjuang di jalannya dan menyokong cita-citanya (semenjak awal berdirinya)?!! Saya bersumpah, demi Alloh!!! Tidak mungkin itu terjadi kecuali apabila kedua kutub telah bersatu (dan ini mustahil, ^{-ed.})!!! Hal ini disebabkan karena agama kaum sufi seluruhnya dibangun di atas kubur, di dalam kubur dan di sekitar kubur. Lantas, bagaimana mereka bisa memberantasnya?!!

Walaupun demikian, mereka tetap menulis buku-buku, diantaranya yang terdapat dalam *Ushul ‘Isyrin al-Ikhwan* yang menyatakan, “Sesungguhnya pengkeramatan kubur, memberi penerangan di atasnya dan membangun masjid di sekitarnya adalah bid’ah yang harus diperangi.” Mereka menulis ini agar dapat berhujjah dengannya jika didebat oleh seorang *salafiy*!!!

(bersambung ke bagian V)

[Baca Bagian III](#)

[Home](#)

[Baca Bagian IV](#)

MAKTABAH ABU SALMA

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul Muslimin (Bagian 5)

Baca Bagian 4

Sumber	: <i>Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm</i>
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Ikrimah Bahalwan
Editor	: Abu Salma al-Atsari

22. Pengaruh Negatif Dakwah Tanpa Ilmu

Hal di atas adalah kenyataan pahit, terlalu pahit untuk diungkapkan. Namun demi meluruskan berbagai penyimpangan dalam manhaj dakwah, pengaruh-pengaruh negatif itu harus dijelaskan, karena ia menyebabkan terpecahbelahnya *shaff* (barisan) bahkan menjadi penghalang untuk mempersatukan kaum muslimin, karena persatuan harus ditegakkan semata-mata atas dasar ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Jika pelakunya (dakwah tanpa ilmu, ^{pent.}) adalah individu-individu tertentu dari umat ini, maka wajib menasehatinya secara rahasia jika ia masih hidup, dan mendiamkannya jika ia telah wafat, sebab tidak ada manfaatnya membeberkan kesalahan dan kealpaan mereka. Tetapi, jika pelakunya adalah pengemban dakwah yang memiliki manhaj tersendiri dan buku-buku mereka memenuhi perpustakaan dan toko-toko buku, yang karenanya amat mungkin menimbulkan fitnah di kalangan para penuntut ilmu, maka tidak mungkin meluruskan kesalahan-kesalahan ini kecuali dengan cara menyebarkan bantahan-bantahan terhadap mereka seimbang dengan kesalahan-kesalahan yang tersebar di kalangan mereka.

Oleh karena itu, para pemimpin dakwah dan pengambil keputusan (*decision makers*) dari kalangan mereka, seharusnya mempelajari prinsip-prinsip agama ini, karena mereka sedang mengemban kewajiban dan tugas para nabi serta Rasul *'alaihimus Salam* dalam menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Tetapi, amat disesalkan, bahwa yang terjadi tidak seperti yang kita harapkan. Orang yang menelaah ucapan-ucapan mereka yang tertulis di berbagai literatur akan segera menyadari bahwa orang-orang yang patut dikasihani (karena kurang ilmu) telah memutuskan hukum-hukum agama di kalangan mereka yang tentu saja jauh dari metode ilmiah yang *shahih*. Bahkan para pemimpin dakwah itu sebenarnya amat membutuhkan orang yang mau mengajak dan membimbing mereka dengan ilmu.

Sebagai contoh, inilah **al-Ustadz Muhammad as-Siba'iy**¹, seorang *Mursyid* 'Am *al-Ikhwan* di Siria, telah menyusun sebuah *qashidah* yang di dalamnya beliau beristighatsah² kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Beliau mengatakan :

Wahai tuanku

Wahai kekasih Alloh

Aku datang di depan pintumu mengeluhkan kepayahan penyakitku

Wahai tuanku

Sungguh telah lama sakit ini menyiksa tubuhku

Dan kerasnya penyakitku

Aku tak mampu tidur memejamkan mata

*Tidak pula bisa menghibur diri*³

Bahkan, al-Ustadz **Umar Tilmisani** sendiri mengatakan, “tidak ada perlunya bersikap keras menolak keyakinan orang-orang yang mengkeramatkan para wali, berlindung kepada mereka di kuburan-kuburan suci serta berdo'a di kuburan-kuburan itu pada masa-masa sulit.”⁴

Wahai kaum muslimin, jika membahas dan bekerja dalam problematika agama tidak boleh menurutkan apa hati kami -Allohlah yang menjadi saksi-. Yang menggerakkan hati kami bukanlah “kata hati”, akan tetapi *ad-Dien*. Jika agama ini memberikan ukuran itu, problema do'a kepada kubur menurut konsepsi pemikiran politik produk manusia adalah problema kuno. Apakah ada pengaruh cukup berarti jika misalnya at-Tilmisani atau selainnya menulis buku yang di dalamnya membolehkan do'a kepada kubur? Atau apa pengaruhnya jika sebagian *darwisy*⁵ mengerjakan atau tidak mengerjakannya? Problema itu hanya membuat sibuk kaum muslimin sehingga mereka lupa bahwa kini terdapat musuh yang sedang membuat makar dan berencana untuk menguasai negeri mereka.

Namun jika kita melihatnya dari kaca mata syari'ah, di dalamnya Alloh *Ta'ala* berfirman : “...dan tidaklah kaum diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS *al-Israa'* : 85) dan juga firman-Nya : “Alloh mengetahui sedang kamu tidak

¹ Mustofa as-Siba'iy (1915-1964) adalah pimpinan *Ikhwanul Muslimin* cabang Siria dan penyunting (editor) penerbitan-penerbitan *Ikhwanul Muslimin* seperti *al-Manar* yang terbit di Damaskus, dan *al-Muslimun*. Beliau pernah belajar di Universitas Al-Azhar, kemudian mengajar di Damaskus dimana beliau menjabat sebagai dekan Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1949, beliau terpilih sebagai anggota parlemen Syiria. ^{pent.}

² *Istighotsah* ialah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit supaya dibebaskan dari kesuliran itu. **Imam ath-Thabrani** dengan menyebutkan *sanadnya* meriwayatkan bahwa, “pernah terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ada seorang munafik yang selalu menyakiti kaum muslimin, maka berkatalah salah seorang di antara mereka, “Marilah kita bersama-sama beristighotsah kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* agar supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini.” ketika itu bersabdalah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, “Sesungguhnya tidak boleh beristighotsah kepadaku, tetapi *istighotsah* itu seharusnya hanyalah untuk Alloh saja.” Jadi, jika seorang mukmin ditimpa oleh musibah, maka ia hanya patut mengeluh kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* saja. (Lihat : QS Yusuf : 86 : “Ya'qub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.” ^{pent.}

³ Sumber : **asy-Syaikh Saif al-'Ajami**, kitab *al-Waqo'at*. Beliau mencuplikkan dari majalah *Hadlarah al-Islam*, hal. 562-563.

⁴ Al-Ustadz Umar Tilmisani, *Umar bin Khatthab Syahidul Mihrab*, hal. 226.

⁵ *Darwisy* adalah suatu kelompok sufiyah yang terkenal akan bentuk bid'ah di dalam peribadatannya berupa dansa-dansa dengan memutarakan tubuhnya dengan mengangkat satu kaki. Pakaian mereka amat khas, seperti pakaian rok yang sedikit panjang dan memakai topi ala turki yang panjang. Mereka adalah ahli zindiq dan penyebar khurofat bid'ah. ^{ed.}

mengetahui.” (QS Ali Imraan : 66). Yakni, syariat kita -sebagai muslim- wajib berserah diri kepada-Nya dengan seluruh hati, anggota tubuh dan fikiran kita. Jika kita berhukum kepada syari’at itu, kita akan menemukan bahwa memalingkan do’a kepada selain Alloh (baik kepada orang-orang *shalih* atau lainnya) adalah kejahatan terbesar yang tak ada bandingannya. Kejahatan itu demikian adanya, tidak batal atau kadaluwarsa walau telah berlalu sejuta tahun.

Sejak Rasul yang pertama kali diutus Alloh kepada makhluk-Nya, **Nuh *alaihi Salam***, problema ini telah memonopoli situasi dan merebut wacana. Pada waktu itu, sebagian besar perbantahan adalah di seputar masalah do’a ini. Kemudian berlalulah waktu -hanya Allohlah yang tahu lamanya- adan pada setiap waktu Alloh *Azza wa Jalla* mengutus Rasul-Nya untuk memperbaharui problem ini dan mengingatkan manusia tentang betapa pentingnya masalah ini, hingga akhirnya datang Rasul terakhir Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*.

Problema ini bermula dari lima orang shalih⁶, yang oleh kaum Nabi Buh *alaihi Salam* disembah selain Alloh. Berhala-berhala itu kemudian dihanyutkan banjir hingga tertimbun di negeri Yaman. Lalu syaithan membisikkan petunjuk tentang letak berhala-berhala itu kepada salah seorang *wali* (teman)-nya dari bangsa Arab⁷. Ia kemudian menggali tempat itu dan mengeluarkan berhala-berhalanya lalu memberikannya kepada masing-masing kabilah⁸. Karena itu, Anda dapat menemukan di antara nama-nama Arab adalah *fulan bin fulan bin Abdul Wudd* dan *fulan bin fulan bin Abdul Yaghuts*.

Ketika Alloh mengutus Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*, keadaan sudah berubah dan berkembang. Pada saat itu telah tersebar kebudayaan Romawi dan Persia meliputi kemajuan administrasi dan politik, seni peperangan, industri, pertanian dan sebagainya. Walau demikian, Alloh tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk meninggalkan masalah *do’a* (kepada selain-Nya) yang sudah usang, yang sejarah dunia seluruhnya berisi perbantahan seru tentang masalah ini antara para nabi dan musuh-musuh mereka. Bahkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* memperbaharui problematika ini, dan al-Qur’an semenjak awal hingga akhir dipenuhi dengan cercaan atas perbuatan keji dan kezhaliman yang terang-terangan ini.

⁶ Ibnu ‘Abbas *Radhiyallahu ‘anhu* berkata : “**Adam** *‘alaihi Salam* memiliki 40 orang anak, 20 laki-laki dan 20 perempuan. Di antara yang hidup adalah **Habil, Qabil, Shalih, Abdurrahman** (pernah dinamai **Abdul Harits** dan **Wudd**). Wudd ini dinamai **Syits** *‘alaihi Salam* dan juga **Hibbatullah**, yang oleh saudara-saudaranya diangkat menjadi pimpinan mereka. Beliau memiliki anak yang bernama **Suwa’, Yaghuts, Ya’uq** dan **Nasr**. (Lihat *Tafsir al-Qur’anul Azhim*, karya al-Hafizh **Ibnu Katsir**, juz IV, hal. 514). Yang dimaksud dengan orang-orang shalih dalam kisah ini adalah **Wudd** dan keempat anaknya.^{pent}

⁷ Yang dimaksud adalah **‘Amr bin Luhay**, pemimpin Bani Khuza’ah yang dengan bantuan jin-jin ‘milik’nya berhasil menemukan berhala-berhala kaum Nuh yang tertimbun di dalam perut bumi Yaman (menurut riwayat lain, di Jeddah). Setelah ditemukan dibawa ke Tihamah. Ketika musim haji tiba, berhala-berhala itu dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah Arab.^{pent}

⁸ Yaitu, berhala **Wudd** untuk kabilah *Kalb* di Dumatul Jandal, **Suwa’** untuk kabilah *Hudzail*, **Yaghuts** untuk kabilah *Murad* lalu untuk *Bani Ghathif* di Jurf daerah Saba’, **Yauq** untuk kabilah *Hamdan* dan **Nasr** untuk kabilah *Hamir* keluarga *Dzi Kila’*.^{pent}

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?” (QS Al-Ahqaf : 5)

Lalu mengapa kita mengatakan : Musuh telah melakukan begini... musuh telah merencanakan begitu... bahkan apa alasan kita menamakan mereka musuh kita? Lebih jelasnya dalam hal apa mereka menjadi musuh kita? Apakah dalam persoalan Nasionalisme, Patriotisme, atau dalam hal perbedaan kulit atau karena masalah agama? Jika mereka kita anggap musuh hanya karena tiga faktor yang pertama, maka kita sama *jahilnya* dengan mereka. Sebab, tiga faktor inilah inti propaganda kaum nasionalis, kaum sekuler dan kaum Nazi! Jika mereka kita anggap sebagai musuh karena masalah agama, maka agama kita menamakan mereka musuh disebabkan oleh kemusyrikan mereka kepada Alloh *Azza wa Jalla*. Kalau bukan lantaran syirik, pada dasarnya mereka adalah golongan kita. Kita semua adalah anak cucu Adam dan Hawa, maka mengapa kita sebut mereka sebagai musuh sedang yang lain kita anggap saudara, padahal perbuatan syirik mereka tidak jauh beda? Inilah, wahai kaum muslimin, problema yang dihadapi para nabi dalam berdakwah. Maka wajib atas para da'i memberantas syirik dimanapun dan kapanpun, tak peduli yang kuno maupun yang modern, baik syirik politik maupun syirik penyembahan berhala.

Kami berkata : seandainya ada seorang muslim awam berdiam diri terhadap suatu kemungkaran yang dilihatnya, sedangkan ia tahu bahwa itu mungkar, maka ia berdosa. Ia berdosa jika tidak mengubah kemungkaran itu dengan tiga cara -yang ia sanggupi- : dengan tangannya, dengan lisannya atau dengan hatinya, yang terahir inilah adalah selemah-lemah iman. Di luar ketiga cara ini tak ada lagi sebiji sawi pun keimanan bagi seorang hamba. Artinya, mereka yang merasa tenteram dengan adanya kemungkaran dan *ridha* dengan tersebarnya hal itu di tengah-tengah masyarakat, berarti ia telah kehilangan seluruh imannya, sebagaimana tertera di dalam *Shahih Muslim*, sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : *“Barangsiapa yang melawan kemungkaran itu dengan lisannya maka ia mukmin. Barangsiapa yang melawan dengan hatinya maka ia mukmin. Barangsiapa yang melawan dengan tangannya maka ia mukmin. Di luar itu tak ada sebiji sawipun keimanan.”*

Saya katakan : Ini semua berkenaan dengan kemungkaran yang pelakunya orang perorang dari umat ini biar sekecil apapun kemungkaran itu. Lalu bagaimana jika pelakunya adalah para tokoh dakwah umat dan yang dilakukannya adalah sebesar-besarnya kemungkaran (syirik)? Demikian juga, perbuatan meridhai kemungkaran adalah kufur. Lalu bagaimana kalau tidak sekedar ridha, bahkan mendakwahkan dan membela kemungkaran itu dan menyebarkanluaskannya di dalam buku-buku?!!

Kendati demikian, masih terdapat perkecualian, yakni seseorang dalam masalah ini benar-benar musyrik dan kafir apabila ia benar-benar mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk syirik, lalu ia tetap mengerjakannya setelah memahami hukumnya. Namun apabila ia *jahil* maka ia tidak dihukumi dengan sebutan kafir.

Saya katakan : Perkecualian ini memang pada tempatnya, tetapi kebodohan dan ketidaktahuan itu tidak menghalangi kita mencela perbuatan itu dan menyebutnya sebagai perbuatan syirik dan kufur, walau pribadi pelakunya tidak kita kafirkan, hingga tegak atasnya hujjah yang mengkafirkan penentangannya. Walaupun demikian, kenyataan ini tidak mengurangi rasa heran, sesal dan tanda tanya dalam hati saya. Jika seorang *Mursyid 'Am* suatu gerakan dakwah tidak memahami hakekat tauhid, lantas ia membimbing manusia kepada apa? Atau katakanlah, apakah dakwah semacam itu bisa disebut dakwah yang sempurna dan mendunia sementara keadaan *mursyidnya* seperti itu?!!

Lebih aneh lagi, mereka mengumumkan kepada masyarakat bahwa dakwah mereka benar-benar berjalan di atas manhaj salaf sementara kalangan selain mereka kurang mengerti agama dan metode dakwahnya. Saya katakan : Hal ini mengingatkan saya pada perumpamaan berikut : Seorang lelaki mengeluh kepada temannya tentang sakit maag yang dideritanya. Lalu temannya itu memberinya petunjuk untuk makan daun kubis⁹ sebagai obat penyakit ini. ketika ia telah memakannya, justru usus besarnya semakin bertambah sakit dan pedih. Ia mengatakan, “waduh, seandainya kubis ini bisa mencerna dirinya sendiri!”. Saya katakan, bahwa saya juga akan mengucapkan perkataan seperti itu, “Aduhai, alangkah baiknya kalau sang *mursyid 'am* yang seorang da'i besar itu mendakwahi dirinya sendiri dan kemudian mencegah dari konsep pemikiran pergerakan (*harokah*) dan juga menghentikan omongan tentang Alloh tanpa dasar ilmu serta menghentikan bimbingannya kepada manusia menuju kesyirikan.”

23. Wahai Para Da'i, Berhati-hatilah dari Cobaan Syaithan Yang Terkutuk

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS Faathir : 6).

Wahai para da'i, ayat ini menjelaskan kepada kalian bahwa syaithan pun juga menyeru (berdakwah). Perbedaananya, kalian merasa mengajak menuju surga sedangkan mereka mengajak menuju neraka. Celakanya lagi, syaithan telah menghiasi cara berdakwah menuju golongannya, sehingga ia kadang berhasil membuat para penyeru surga itu menjadi penyeru neraka, dan penyeru tauhid menjadi penyeru syirik, tanpa mereka sadari.

Wahai para da'i, *firqoh-firqoh* yang telah murtad dari Islam, semuanya tanpa terkecuali mengaku bahwa dirinya adalah penyeru surga. Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menganggap dirinya penyeru menuju jalan hidayah dan menuju surga. *“Dan mereka berkata: “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.”* (QS Al-Baqoroh : 135). Pada ayat lain : *“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata:*

⁹ Di dalam segi pengobatan, tanaman kubis sangat tidak baik untuk penyakit maag dan merupakan pantangan bagi penderita maag untuk memakan kubis.^{ed.}

"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". (QS al-Baqoroh : 111).

Dan hendaklah kalian, wahai para da'i, mengkaji kitab-kitab yang berbicara tentang *firqoh-firqoh* dan tentang berbagai *madzhab* dan sekte. Kalian akan mendapati bahwa masing-masing *firqoh* sesat itu menganggap dakwahnya sebagai dakwah tauhid, bahwa mereka adalah sebenar-benarnya ahli tauhid, sedangkan selain mereka adalah musyrik. Mereka menganggap jalan mereka adalah jalan menuju surga. Sebagai contoh, kaum *Jahmiyah* dan *Mu'tazilah* mengingkari semua sifat Alloh dan menakwilkannya atas bisikan syaithan penyeru neraka. Mereka mendasarkan sikap ini pada asumsi bahwa banyaknya sifat menunjukkan berbilangnya Dzāt. Kaum *Khowarij* mengkafirkan para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* karena penyeru neraka ini (Syaithan) telah membisikkan kepada mereka bahwa barangsiapa yang ridha ber hukum dengan hasil perundingan antara **Abu Musa al-Asy'ari** dengan **'Amr bin al-'Ash radhiyallahu 'anhuma** maka dianggap telah merusak hak Alloh dalam hal *hakimiyah*. Mereka beranggapan bahwa konsekuensi tauhid mengharuskan pengkafiran kedua sahabat itu dan pengkafiran masyarakat yang tidak mau menyatakan kekafiran mereka.

Kaum *Rafidlah* juga mengkafirkan sahabat pilihan karena syaithan telah membisikkan kepada mereka sebuah perkataan yang tertulis di dalam kitab *al-Kafi*, yaitu ucapan mereka : "Barangsiapa yang mengambil imam yang lain bersama Ali serta mengakhirkan keimaman Ali maka ia adalah musyrik." Jadi, tauhid menurut mereka adalah tauhid keimaman Ali. Bukannya mentauhidkan Alloh *Azza wa Jall*. Kaum *Hulluliyun* mengkafirkan mayoritas umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* atas bisikan syaithan yang keji. Mereka menyatakan bahwa barangsiapa yang memisahkan antara *al-Khaliq* dengan *makhluk* maka berarti ia seorang musyrik. Bahkan di antara mereka menyangka bahwa dirinya adalah sebagai Alloh, seperti ucapan **'Abdul Karim al-Jili** dalam kitabnya *al-Insan al-Kamil*, "Aku memiliki kerajaan di dua tempat (langit dan bumi). Di sana aku tidak melihat adanya sesuatu apapun melainkan diriku sendiri!" **Ahmad al-Baithar** menukil ucapan salah seorang di antara mereka, "Dan tidaklah anjing dan babi itu melainkan tuhan kita. Dan Alloh tidaklah lain kecuali seorang pendeta di dalam gerejanya."

Kita tidak bisa melewatkan begitu saja sebuah *firqoh* sesat yang oleh syaithan dibelokkan sehingga mereka menyangka dirinya sebagai *ahlus sunnah wal jama'ah*. Banyak orang yang patut dikasihani telah terperosok dalam perangkap mereka. *Firqoh* ini dinamakan dengan *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*. Sesungguhnya, pendapat bahwa mereka ini adalah *ahlus sunnah* atau mendekati *ahlus sunnah* adalah tidak lain -demi Alloh- merupakan pinru syaithan. Syaithan telah menjerat banyak kalangan ulama sehingga terperosok ke dalam aqidah mereka disebabkan oleh tipuan jahat ini. Hendaknya Anda menelaah sendiri aqidah *ahlus sunnah* dengan teliti, kami akan mengkhususkan sebuah bab untuk membahasnya -*insya Alloh*-. Dari sana Anda akan mengetahui bahwa mereka ini tidak beda dengan kaum *Jahmiyah*, terutama keyakinan tentang *al-'Uluw*, yang mana kalangan salaf menjadikannya sebagai ciri khas

kaum *Jahmiyah* dari sekte-sekte lain. Bahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menguji keimanan orang dengan keyakinan ini.

Oleh karena itu, Anda harus melepaskan diri dari fanatisme golongan, karena banyak partai dan organisasi saat ini memiliki sejumlah besar anggota dari kalangan *Asy'ariyah*. Karena itulah aqidah ini tesebar luas dan menyerupai aqidah Ahlis Sunnah. Sebagai akibatnya, syaithan yang terkutuk mampu mempopulerkan aqidah *firqoh* sesat ini sehingga diterima oleh mayoritas ulama umat Islam. Bahkan aqidah ini sekarang diajarkan di sebagian besar fakultas dan universitas -kecuali universitas-universitas yang ada di Arab Saudi-. Artinya, kekafiran dipelajari dan diajarkan dengan anggapan itulah *tauhid*. Perbuatan syaithan ini terjadi pula dengan modus operandi yang persis terhadap *firqoh-firqoh* sesat yang lain, dan wahai para pembaca, kami tidaklah akan berpanjang-panjang membahasnya.

Mereka itu telah digelincirkan oleh syirik dalam masalah *tasyri'*. Mereka telah dikuasai oleh prinsip-prinsip filsafat yang disusun oleh kaum kafir Yunani. Mereka lalu menjadikannya sebagai pengganti syari'at Allah dalam masalah aqidah. Bagi kami, tidak ada bedanya apakah seseorang itu ridha dengan pembuat syariat selain Allah dalam hal aqidah ataukah dalam hal politik. Semuanya sama-sama syirik.

Di sini lain, sebuah kitab tauhid di kalangan mereka, terutama di al-Azhar, yang berjudul *Tuhfatul Murid fi Syarhi Jauharit Tauhid* yang isinya mengandung keyakinan yang menyerupai ideologi kaum *atheis* dalam pengingkaran terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Namun syaitha dengan tipu muslihatnya telah menghiasi kebatilan ini, seperti ucapan mereka dalam kitab ini hal 55, "Allah tidak berada di atas dan tidak pula di bawah, tidak di kanan tidak di kiri, tidak di depan dan tidak pula di belakang. Tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya." Penyunting kitab ini menambahkan di dalam *footnote*-nya : "tidak berhubungan dengan alam dan tidak pula terpisah darinya..."

Saya mengatakan : tidakkah penyifatan yang semacam ini merupakan suatu yang tidak ada wujudnya (*'adamiyah*)? *Na'udzubillah*. Demikianlah syaithan telah mempermainkan manusia. Anehnya manusia tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukannya terhadap nenek moyang mereka (yaitu Adam dan Hawa, ^{pent.}), padahal Allah sebelumnya telah memperingatkannya secara langsung tanpa melalui perantara. "Maka kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (*iblis*) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." (QS Thaha : 117). "Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS al-Baqoroh : 35).

Inilah dua buah peringatan, yang pertama agar berhati-hati dari godaan makhluk yang terkutuk ini, dan yang kedua, agar mereka menjauhi pohon terlarang itu. kedua peringatan ini diterima langsung dari Tuhan oleh bapak kita. Namun syaithan mendatangi mereka dengan segala tipu dayanya. Syaithan telah berhasil memalingkan mereka dari *nash-nash* Tuhan yang diterima

langsung dan amat jelas itu. Syaithan terus menerus menggoda mereka dengan sumpah palsu bahwa ia sekedar pemberi nasehat padahal ia adalah pengkhianat yang paling licik.

Kemudian, kita tidaklah lebih takwa dari bapak kita Adam *'alaihi Salam*. Kita bukan orang-orang yang *ma'shum* yang terpelihara dari bisikan syaithan dan godaannya. Sesungguhnya kami menjelaskan semua permasalahan di atas agar saudara-saudara dan sahabat-sahabat kami di medan dakwah, serta *partner* kami dalam kesamaan cita-cita dan tujuan, bahkan dalam kesamaan sebutan karena mereka berkata, “Dakwah kami adalah dakwah *salafiyah*”. Kami menerangkan semua hal di atas agar mereka ini mau menerima nasehat kami yang tulus walau berat rasanya di dalam hati. Kami membeberkan permasalahan ini agar kami dapat mengatakan kepada mereka dan yang lainnya bahwa penyebab utama adanya banyak pengikut *jama'ah* ini (*al-Ikhwan*) dan para pemimpin besarnya yang tidak mengerti pokok agama (tauhid), demi Alloh penyebabnya adalah tipuan dan godaan syaithan serta kurangnya perhatian mereka terhadap *nash-nash syari'ah* yang justru merupakan prinsip-prinsip dakwah salafiyah.

[Baca Bagian IV](#)

[Home](#)

[Baca Bagian VI](#)